

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

GAYA KEPENGASUHAN ORANGTUA DAN KOMUNIKASI
DALAM KELUARGA
(Telaah Kritis Pedagogis-Religius Terhadap Pendidikan dalam Keluarga)

Oleh

Syaiful Bahri

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN ANTASARI BANJARMASIN
TAHUN 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 3
	B. Fokus Masalah..... 6
	C. Alasan Memilih Masalah 6
	D. Tujuan Penelitian..... 6
BAB II	METODE PENELITIAN
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 7
	B. Data dan Sumber Data 7
	C. Analisis Data 8
BAB III	TEMUAN PENELITIAN
	A. Gaya Kepengasuhan Orang Tua dalam Keluarga 9
	B. Model-Model Kepengasuhan Orang Tua 11
	C. Tipe-Tipe Kepengasuhan Orang Tua 14
	D. Beberapa Kesalahan Kepengasuhan Orang Tua 18
	E. Kerelevansian Kepengasuhan Orang Tua dengan Usia Anak 20
	F. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga 35
	G. Pendidikan Islam dan Komunikasi dalam Keluarga 44
	H. Keshalehan Insani Pribadi yang Ingin Dibentuk 57
BAB IV	KESIMPULAN 59
DAFTAR PUSTAKA 60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka dalam realitas obyektif diyakini bahwa di dalamnya ada ibu, ayah, dan anak. Sebagai makhluk, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan isteri, interaksi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak

Pada dasarnya interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau karena adanya kebutuhan yang berbeda mereka saling berhubungan dan berinteraksi dalam jalinan untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan tersebut. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orangtua dan anak. Karena itulah, komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan perhubungan, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dsb. Tanpa komunikasi kerawanan hubungan antara orangtua dan anak pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan isteri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Terjalannya hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Untuk terjalannya hubungan baik itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1986, M. Nur Maksun berkesimpulan bahwa terjalannya hubungan yang intim antara orangtua dan anaknya dalam suatu keluarga tidak terlepas dari pendidikan, profesi, pemahaman terhadap norma agama dan mobilitas orangtua. Hubungan yang intim antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Bahkan menurut peneliti yang juga dosen Fakultas Syariah ini, faktor yang juga cukup dominan mempengaruhi keintiman hubungan orangtua dan anak dalam suatu keluarga adalah kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orangtua tidak berada di rumah menyebabkan hubungannya dengan anaknya kurang intim

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam

kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Dinamika kelompok bagaimana akan terjadi ditentukan oleh gaya-gaya kepemimpinan. Tetapi bisa juga sebaliknya, kelompok bagaimana yang dipimpin, akan mempengaruhi pola kepemimpinan. Ternyata lahirnya gaya-gaya kepemimpinan tidak semata-mata karena pengaruh dari yang memimpin secara vertikal, tetapi juga karena pengaruh dari yang dipimpin secara horizontal. Tipe-tipe kepemimpinan itu pula yang melahirkan bermacam-macam sikap dan perilaku seseorang dalam memimpin kelompoknya. Karenanya, cara-cara kepemimpinan yang berlainan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya mempunyai akibat-akibat berlainan terhadap interaksi kelompok. Cara-cara kepemimpinan itu bisa otoriter, demokratis, atau *laissez faire*.

Dalam konteks keluarga, tipe-tipe kepemimpinan di atas sering mewarnai cara-cara orangtua memimpin anggota keluarga dalam etnik keluarga tertentu dan berefek pada komunikasi antara orangtua dan anak. Hal ini tidak dapat dibantah, karena memang diakui bahwa kepemimpinan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi bagaimana yang terjadi bergantung dari pola kepemimpinan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Interaksi yang terjadi pun bermacam-macam bentuknya, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada perilaku pendidikan yang dilakukan oleh orangtua. Dalam berbagai etnik keluarga, kepemimpinan orangtua yang biasanya muncul sering berlainan. Cara kepemimpinan orangtua dalam keluarga yang sering terjadi adalah pemimpin demokratis, otoriter, dan *laissez faire*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taufiqurrahman, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, telah membuktikan bahwa terdapat kepemimpinan orangtua yang demokratis, otoriter, dan *laissez faire* dalam suatu keluarga. Dibanding kepemimpinan orangtua yang otoriter dan *laissez faire*, kepemimpinan orangtua yang demokratis lebih dominan ada dalam suatu keluarga.

Cara kepemimpinan orangtua secara otoriter akan berbeda dengan cara kepemimpinan orangtua secara demokratis. Kepemimpin secara *Laissez Faire* akan menunjukkan perilaku kepemimpinan orangtua yang berlainan dengan kedua pola kepemimpinan di atas.

Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orangtua. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan *Laissez Faire* memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orangtua yang minimal.

White dan Lippit (1960) telah melakukan eksperimen tentang pengaruh gaya kepemimpinan pada produktivitas dan kepuasan. Penelitian tersebut dilakukan terhadap empat kelompok anak-anak dalam suasana alamiah. Mereka menemukan bahwa kepemimpinan otoriter menimbulkan permusuhan, agresi, dan sekaligus perilaku submisif (bersikap patuh). Di sini, tampak lebih banyak ketergantungan dan kurang kemandirian, di samping adanya kekecewaan yang tersembunyi. Kepemimpinan demokratis terbukti paling efisien, dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih tinggi daripada kepemimpinan otoriter.

Dari segi komunikasi, White dan Lippit berkesimpulan bahwa, pemimpin demokratis cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, (kemungkinan berpotensi) tidak kritis, dan bersikap objektif dalam hubungannya dengan anggota-anggota kelompok. Pemimpin otoriter cenderung banyak memberikan perintah, berkuasa untuk menyetujui dan memuji orang, dan pada umumnya agak kritis. Pemimpin *laissez faire* hanya

memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi saja. Kepemimpinan otoriter dapat lebih produktif pada situasi tertentu daripada kepemimpinan demokratis.

Cara-cara kepemimpinan mana yang dipilih bergantung dari berbagai pertimbangan tanpa mengabaikan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari kebijakan yang dilakukan. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok diarahkan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini ada tiga faktor yang mempengaruhi proses kepemimpinan, yaitu pemimpin, kelompok dan situasi.

Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, maka pola kepemimpinan orang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Sebab ketiga tipe kepemimpinan orangtua tersebut di atas sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentukpun berlainan. Dalam kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa dalam etnik keluarga tertentu karena cara orangtua mendidik anak-anak mereka bermacam-macam, maka lahirnya anak-anak mereka dengan karakteristik mereka masing-masing. Suatu keluarga yang agamis dan akrab dengan ritual keagamaan cenderung melahirkan anak yang taat pada ajaran agama. Sedangkan suatu keluarga yang anti agama cenderung melahirkan anak yang atheis.

Karena tipe kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Tetapi, tipe kepemimpinan yang bagaimanapun yang digunakan oleh orangtua untuk mempengaruhi anak atau mendidik anak, yang pasti adalah bahwa setiap kali orang melakukan komunikasi kepada anak selalu menciptakan hubungan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka tipe kepemimpinan orangtua yang bagaimanapun bentuk dan sifatnya, akan mempengaruhi pola komunikasi antara anggota keluarga, yaitu antara ayah, ibu dan anak. Sistem interaksi yang terbentuk melahirkan hubungan dengan intensitas yang bervariasi antara ayah, ibu dan anak dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional misalnya, hubungan kekerabatan cenderung sangat dekat.

Sementara dalam masyarakat modern, hubungan kekerabatan cenderung renggang. Sikap rasa senasib sepenanggungan yang masih mentradisi dalam kehidupan di masyarakat tradisional membentuk jaringan yang rapat. Sikap individualistik yang membelenggu kehidupan masyarakat modern membentuk jaringan sosial yang renggang, sehingga hubungan kekerabatan pun semakin renggang dan kepedulian sosial tanpa pamrih semakin sulit ditemukan.

Dengan berpegang pada nilai strategis institusi keluarga dalam pendidikan anak, maka pola komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak perlu dibangun. Karena hanya dengan membangun pola komunikasi yang harmonis itulah kegiatan pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Kegagalan pendidikan anak oleh orangtua yang selama ini terjadi disebabkan pola komunikasi yang dibangun berlawanan dengan kesenjangan, sehingga berimplikasi pada terjadinya keretakan hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga.

Kesalahan pola komunikasi ternyata berdampak psikologis terhadap anak. Perkembangan anak sangat dirugikan. Renggangnya hubungan orangtua dengan anak, menyebabkan pendidikan anak cenderung terabaikan. Hal ini tidak hanya merugikan orangtua, tetapi juga merugikan masa depan anak. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya. Salah satunya adalah membangun pola komunikasi keluarga dalam perspektif pendidikan Islam. Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, di mana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak via pendidikan dalam keluarga. Dengan berlawanan komunikasi

yang harmonis antara orangtua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keharmonisan komunikasi antara orangtua dan anak dapat dibangun jika etika komunikasi dalam perspektif Islam menjadi acuan utama. Etika komunikasi dalam Islam dibangun atas dasar perkataan yang sopan dan santun, halus budi bahasa, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan melamburi setiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga yang dilamburi dengan etika komunikasi merupakan syarat mutlak dalam mendidik anak. Karena dengan usaha itu diharapkan akan terbentuk kepribadian anak dengan akhlak yang mulia, cerdas secara intelektual, emosional, dan spritual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **GAYA KEPENGASUHAN ORANGTUA DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA** (Telaah Kritis Pedagogis-Religius Terhadap Pendidikan dalam Keluarga).

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait dengan gaya kepengasuhan orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Kedua permasalahan ini yang akan diteliti ketika menelaah buku *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* yang ditulis Prof. Dr. Kamrani Buseri, M.A. sebagai sumber primer dan berbagai literatur yang membahas tentang gaya kepengasuhan atau kepemimpinan orang tua dan komunikasi dalam keluarga sebagai sumber skunder.

C. Alasan Memilih Masalah

Ada beberapa alasan dalam pemilihan masalah ini, sebagai berikut

1. Anak adalah amanah Allah swt yang dibebankan kepada orang mengasuhnya dalam rentangan waktu tertentu. Sebagai amanah, orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membimbing dan mendidiknya agar kelak menjadi anak yang mandiri dengan kepribadian Islami, shaleh secara individual dan shaleh secara sosial.
2. Untuk menjadikan seorang anak yang mandiri dengan kepribadian Islami tidak mudah. Karena masalahnya terkait dengan pola kepemimpinan orangtua dan pola komunikasi antara ibu, bapak dan anak dalam keluarga. Harmonis tidaknya arus komunikasi yang tercipta dalam upaya membimbing dan mendidik anak bergantung pada pola kepemimpinan orangtua dalam keluarga.
3. Penelaahan secara kritis pedagogis-regilius terhadap buku karya Prof. Dr. Kamrani Buseri, M.A. perlu dilakukan untuk mengungkap dan menyelami gaya kepengasuhan orang tua dan pola komunikasi dalam keluarga dari sudut pedagogis dan perspektif Islam.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap secara kritis gaya kepengasuhan orang tua dan pola komunikasi dalam keluarga dari sudut pedagogis dan perspektif Islam.

BAB II METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui metode penelitian akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah serta mempermudah proses penelitian yang dilakukan peneliti itu sendiri.

Penelitian ini bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan sumber datanya adalah sejumlah literature (bahan-bahan pustaka) yang terkait dengan variable masalah yang akan teliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sejumlah literature yang secara khusus membahas masalah gaya kepemimpinan orang tua, pola komunikasi, dan masalah keluarga dalam perspektif pedagogis dan religius, yaitu agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder adalah sejumlah literature terkait dan relevan, yang di dalamnya ada membahas masalah gaya kepemimpinan, pola komunikasi, dan masalah keluarga, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh menyeluruh tentang gaya kepemimpinan, pola komunikasi, dan masalah keluarga.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yang biasanya digali melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah atau dokumen (Mestika Zed, 2008, 3). Menurut Zed, Ciri-ciri dari penelitian ini yaitu.

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
- b. Penelitian ini bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia.
- c. Penelitian ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.

B. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan orangtua dan komunikasi dalam keluarga yang terdapat dalam buku *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* yang ditulis Prof. Dr. Kamrani Buseri, M.A.

b. Sumber Data

Mengingat penelitian ini seluruhnya bersifat kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksud dari sumber data primer pada penelitian ini ialah menjadikan sumber data primer sebagai acuan pertama dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah sebuah karya ilmiah yang ditulis Prof. Dr. Kamrani Buseri, M.A, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, cetakan

- pertama yang diterbitkan oleh Lanting G Banjarmasin.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksud dari sumber data sekunder pada penelitian ini ialah menjadikan sumber data sekunder sebagai sumber kedua setelah sumber data primer, atau bisa juga dikatakan sebagai sumber data pendukung dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu.
 - a) Buku *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, karya Fuaduddin, yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lembaga Kajian Agama dan Gender, tahun 1999.
 - b) Buku *Cara Mendidik Anak dalam Islam* karya Umar Hasyim, yang diterbitkan di Surabaya oleh penerbit Bina Ilmu, tahun 1983.
 - c) Buku *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Ddisiplin Diri*, karya Mohammad Shochib, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Rineka Cipta, tahun 2000.
 - d) Buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan data yang dikumpulkan.

C. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*). Seperti dikutip oleh Noeng Muhadjar, Barcus mengatakan, *content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini buku *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* karya Prof. Dr. Kamrani Buseri, M.A. penulis analisis dengan menggunakan metode Content Analysis. Telaah kritis dilakukan dengan pendekatan Pedagogis-Religius. Religius dimaksud di sini adalah berdasarkan agama Islam.

Data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber data sebagaimana disebutkan di atas, kemudian penulis analisis secara deskriptif dengan menggunakan metode "Content Analysis" dengan pendekatan pedagogis-religius.

Sesuai dengan sifatnya yang tergolong penelitian kepustakaan (studi naskah), maka untuk pengumpulan data dan analisis data dilakukan melalui tiga langkah. *Pertama*, memahami masalah pokok gaya kepengasuhan orangtua, pola komunikasi dan keluarga dengan metode *content analysis*. *Kedua*, menggali dan memahami konsep gaya kepengasuhan, konsep pola komunikasi, dan konsep keluarga. Kemudian untuk mempertajam analisis, peneliti juga memahami konsep, teori, dan prinsip pendidikan umum dan teori pendidikan dalam Islam. *Ketiga*, melakukan analisis korelasional dengan cara mengintegrasikan gaya kepengasuhan orangtua, pola komunikasi, dan keluarga berbasis pedagogis-religius. Dari analisis ini akan diketahui tentang gaya kepengasuhan orang tua dan komunikasi dalam keluarga, dengan berbagai tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidikan anak.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

D. Gaya Kepengasuhan Orang Tua dalam Keluarga

Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orangtua, dan keluarga. Pola adalah Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan.”

Kepengasuhan asal katanya “asuh” yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orangtua, dsb). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kepengasuhan berarti sesuatu hal terkait dengan pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orangtua, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orangtua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dsb. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanamtumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh

cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat: 1997). Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat (2011), terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Kualitas dan intensitas pola asuh orangtua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orangtua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orangtua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orangtua yang sikap keras, kejam, kasar, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, tanpa intervensi sistem *militarisme*. Tetapi, memang diakui pola asuh yang diterapkan orangtua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat-istiadat itu mempengaruhi pola asuh orangtua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat-istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas (Koentjaraningrat; 2011).

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat di atas kiranya sukar untuk dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul "*Anak belajar dari kehidupan*" dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan."

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.²⁶

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Pola asuh orangtua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, bisa juga menggunakan otoriter, *laissez faire*. Jadi, penggunaan tipe pola asuh tersebut bersifat kasuistik dan kontekstual.

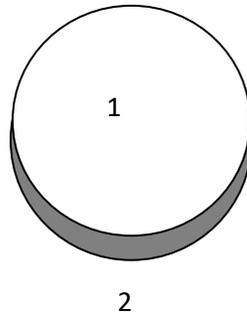
E. Model-Model Kepengasuhan Orangtua

Setelah pembahasan tentang pola asuh atau pola kepemimpinan orangtua di atas, berikut ini dirasa perlu juga dikemukakan model-model pola asuh orangtua. Karena di dalam model-model pola asuh inilah tipe-tipe pola asuh orangtua diterapkan. Tipe-tipe pola asuh ada dalam lingkup model pola asuh. Dalam konteks ini, model pola asuh atau model pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Widjaja (1985; 81) dirasa perlu untuk diuraikan dalam kesempatan ini. Sebenarnya ada beberapa macam model pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Widjaja, tetapi dalam konteks tipe pola asuh dalam keluarga, hanya sebagian yang diambil dan dibahas dalam kesempatan ini, yaitu model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut, model pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan model pola kepemimpinan Pancasila.

1. Model Pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut

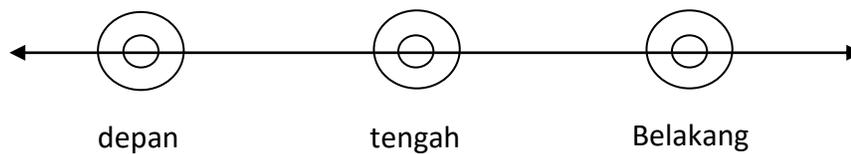
Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin (pemimpin) dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

1. Pemimpin
2. pengikut



2. Model Pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

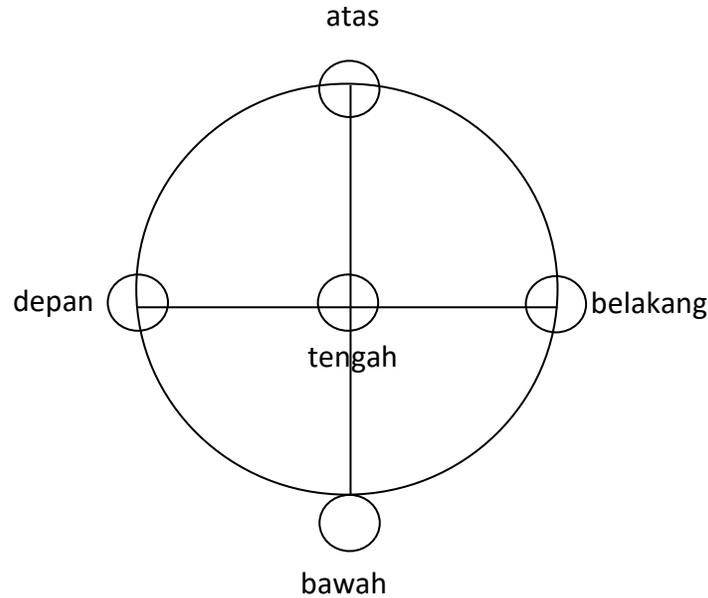
Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngrso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh. Jika digambarkan, terlihat seperti berikut:



3. Model Pola kepemimpinan Pancasila.

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (ketupat) atau situasi dan kondisi (sikon). Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman, di bawah menunjukkan pengabdian.

Jika dirumuskan secara singkat, maka seorang pemimpin yang taat azas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baik diharapkan mengerti dan memahami di mana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat (ketupat). Pola ini jika divisualisasikan, terlihat seperti di bawah ini.



Unsur keteladanan sangat memegang peranan penting dalam kepemimpinan Pancasila. Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menentukan dan membimbing yang dipimpinnya. Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah:

- Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu, lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dari orang-orang yang dipimpinnya.
- Ing madya mangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berbakat dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.
- Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Untuk mendukung pelaksanaan ketiga prinsip di atas, diperlukan sejumlah norma sebagai pendukungnya sehingga pola kepemimpinan seorang pemimpin dapat mendatangkan kebaikan bagi yang dipimpinnya. Norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan. Yang perlu dipahami di sini adalah bahwa penonjolan sikap dan tindak tanduk seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepribadian, dan seorang pemimpin dituntut untuk selalu mencerminkan nilai-nilai luhur baik dalam suasana formal maupun dalam situasi dan kondisi informal.

Sifat seorang pemimpin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap citra kepemimpinan. Seorang pemimpin yang otoriter misalnya, cenderung dicitrakan oleh orang lain sebagai orang yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang yang dipimpinnya, tidak terbuka terhadap pendapat orang lain, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah, dan sebagainya. Akibatnya tertutupnya pintu komunikasi yang baik tidak dapat dihindarkan. Itulah potret kerawanan komunikasi. Oleh sebab itu, untuk

memperoleh citra kepemimpinan yang baik seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik. Karena diakui bahwa sifat-sifat seorang pemimpin akan banyak menentukan berhasil tidaknya dalam memimpin bawahannya. Konteksnya dengan pola asuh orangtua, maka ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi. Sementara itu, Arifin Abdurrachman sebagaimana diungkapkan Widjaja mengatakan bahwa sifat-sifat pokok seorang pemimpin adalah adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri (Widjaja, 1985; 13).

F. Tipe-Tipe Kepengasuhan Orangtua

Sebagai seorang pemimpin orangtua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Pola asuh orangtua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orangtua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*Approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orangtua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak

menggunakan control terhadap anak. pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia.
- b. Orangtua selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orangtua senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- f. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisir dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Gaya *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orangtua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orangtua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orangtua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisir, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orangtua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orangtua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

4. Gaya *Fathernalistik*

Fathernalistik (*fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, di mana orangtua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Orangtua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orangtua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum tipe pola asuh kebapakan adalah orangtua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak

untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orangtua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0 – 2;0.

5. Gaya *Kharismatik*

Tipe pola asuh *Kharismatik* adalah pola asuh orangtua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orangtua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orangtua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orangtua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*Affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orangtua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orangtua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orangtua dan anak. Keakraban antara orangtua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

7. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orangtua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orangtua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orangtua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

8. Gaya Kamuplase

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan dan rayuan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orangtua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orangtua selalu memutar balikan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orangtua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil karena anak diperlakukannya tidak tahu maksud orangtuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP, dan SLTA.

9. Gaya Transaksi

Pola asuh orangtua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orangtua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orangtua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

10. Gaya Hati-hati

Pola asuh orangtua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orangtua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orangtua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orangtua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

11. Gaya Alih Peran

Gaya Alih Peran adalah tipe kepemimpinan orangtua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orangtua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi.

12. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (gentong ngumes = sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orangtua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbal jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orangtua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

13. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orangtua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan rida Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

14. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orangtua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orangtua dan anak, di mana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orangtua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

15. Gaya Militeristik

Pola asuh Militeristik adalah tipe kepemimpinan orangtua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola asuh ini dengan kebijakan orangtua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.

G. Beberapa Kesalahan Kepengasuhan Orangtua

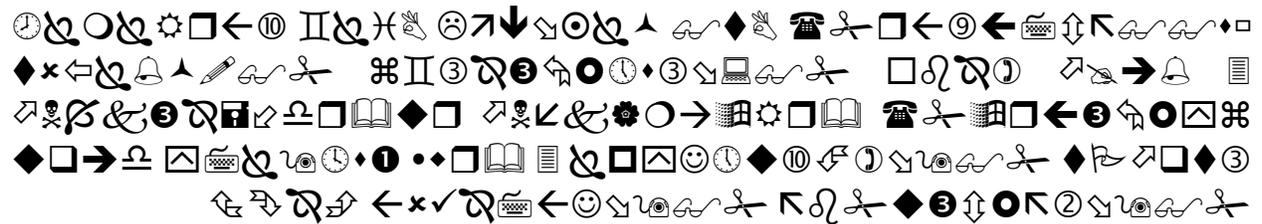
Dalam keluarga orangtua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masa lalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antar remaja. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan, bahwa dalam berpacaran, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis, dan bahkan sampai melakukan senggama, sepertinya merupakan hal biasa bagi para remaja. Bahkan ada di antara mereka yang merasa senang melakukannya.³⁶ Ironis memang. Tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan di kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Namun, dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi control yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasuistik tertentu ada orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.³⁷ Tidak sedikit ditemukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam

mata pelajaran matematika, fisika, kimia, atau bahasa Inggris. Sebaliknya, tidak jarang ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.

Orang tua seperti yang disebutkan di atas adalah orang tua yang merugi sebagaimana yang Allah swt. firmankan dalam *Al-Qur'an*:



Artinya:

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (QS.az-Zumar: 15).

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar.³⁸ Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan.³⁹ Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak.

Abdullah Nashih Ulwan sependapat dengan pernyataan di atas. Dukungannya itu terdapat dalam pernyataannya, bahwa di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan seluruh ahli pendidikan adalah, bahwa jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan secara lebih tragis akan mengakibatkan anak terkadang berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.⁴⁰

Ali Hasan az-Zhecolany telah berhasil membutiri berbagai macam bentuk kesalahan orangtua dalam mendidik anak. Pemikirannya itu terhimpun dalam bukunya *Kesalahan-Kesalahan Orangtua Menyebabkan Anak Tidak Shaleh*, terbitan 2011, halaman 65 - 111.

Menurutnya kesalahan-kesalahan orangtua yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepeham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau terlalu buruk sangka pada anak, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak di hadapan anak, susah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, lalai pada bacaan anak, tontonan dan pergaulan anak, membuat anak minder, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, kesalahan mengajarkan disiplin.

Jika diteliti lebih jauh, maka kesalahan pola asuh orangtua berkisar di seputar berikut ini, yaitu:

- 1) Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
- 2) Selalu menuruti keinginan anak.
- 3) Kesalahan penempatan kasih sayang.
- 4) Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku.
- 5) Pengawasan yang berlebihan terhadap anak.
- 6) Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.
- 7) Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai.
- 8) Deskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar anak.
- 9) Deskriminatif dalam memperlakukan anak.
- 10) Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
- 11) Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak.
- 12) Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, dan budaya malu.
- 13) Miskin keteladanan budaya silaturahmi.
- 14) Miskin keakraban dengan anak.
- 15) Miskin budaya membaca dan penghargaan.

Demikianlah, ternyata kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

H. Kerelevansian Kepengasuhan Orangtua dengan Usia Anak

Meskipun pola asuh memegang peranan penting dalam pendidikan anak, tetapi efektivitas kepengasuhan orangtua akan berjalan dengan baik ketika komunikasi antara orangtua dan anak telah terbangun. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun untuk melicinkan jalan kepengasuhan orangtua dalam mendidik anak. Namun sayangnya, membangun komunikasi itu tidak mudah ketika suasana batin tenggelam dalam konflik. Kerawanan komunikasi yang berimplikasi pada menurunnya tingkat penghargaan dan secara batin terjadi penolakan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Sering didengar terjadinya percekocokan antara orangtua dan anak dalam hal-hal tertentu. Kita juga tidak dapat menutup mata adanya perbedaan pola asuh antara suami dan isteri yang menuai konflik batin (konflik-internal individual). Tidak terbendungnya konflik batin yang meledak dalam bentuk konflik sosial adalah fenomena sosial keluarga yang meresahkan, merugikan dan berpotensi mengancam keutuhan keluarga. Akibatnya, sudah pasti, anaklah yang menjadi korbannya. Keluarga yang

broken home adalah wujud nyata dari kehancuran sendi-sendi ketahanan keluarga dalam membingkai mahligai keutuhan cinta dan kasih sayang.

Buruknya citra keluarga seperti digambarkan di atas tidak seharusnya terjadi. Apapun alasannya. Meskipun virus-virus konflik tidak bisa dihapus karena memang bagian dari kehidupan, tetapi sakralitas institusi keluarga harus tetap terjaga dengan meminimalkan konflik sehingga proses pendidikan anak dalam bingkai pola asuh dapat berjalan mulus di rel institusi keluarga. Membangun kepercayaan dan kebersamaan merupakan keharusan dalam mendidik anak. Saling terbuka, saling pengertian, saling percaya, seia sekata dalam memaknai, ringan sama dijinjing berat sama dipikul adalah kunci sukses dalam mendidik anak. Saling menyalahkan, saling menuduh, lempar baru sembunyi tangan bukan jalan keluar dalam mencari solusi.

Persoalan mendidik anak bukanlah perkara mudah semudah membalik telapak tangan. Kompleksitas masalah dunia pendidikan sangat rumit. Sebab orangtua bukanlah satu-satunya yang menjadi sumber utama dalam mendidik anak, terakses dari multi sumber. Ada pihak lain mulai yang bertanggung jawab hingga yang tidak bertanggung jawab yang terlibat dalam mendidik anak. Berbagai keluhan muncul dari orangtua, betapa sulitnya mendidik anak di zaman modern seperti sekarang ini. Jangankan orangtua yang miskin ilmu cara mendidik anak, orangtua yang berpendidikan dan mengetahui cara mendidik anak pun masih menemukan masalah serius dalam mendidik anak. Karena kehidupan keluarga sekarang tidak seperti kehidupan keluarga di masa lalu yang tradisional yang sulit mengakses informasi. Kehidupan keluarga sekarang berada dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Segalanya mudah dan cepat diakses. Kehidupan keluarga sekarang sangat akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon, televisi, radio, HP (*handphone*), *Play station*, *internet*, *facebook*s, *email*, *computer*, *laptop*, *notebooks*, *tablet*, dan sebagainya. Kapan pun, semuanya bisa dilakukan dan diakses di dalam rumah bagi kebanyakan anggota keluarga. Kita tidak menapikan banyaknya kebaikan yang terhimpun di dalam teknologi komunikasi informasi tersebut, tetapi tidak sedikit keburukan yang menyelinap atau bahkan mungkin sengaja diselipkan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk menghancurkan anak-anak suatu bangsa di mana pun. Informasi segala sesuatu tentang kebaikan tentu saja tidak perlu dikhawatirkan. Tetapi terselipnya informasi kebatilan sangat perlu diwaspadai karena tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Di sinilah mutlak diperlukan filter keluarga untuk membentenginya. Lebih baik waspada terhadap kebatilan daripada membiarkannya diakses oleh anak tanpa pengawasan. Mengabaikannya, tunggulah kehancurannya. Fenomena hadirnya tawuran antara pelajar kini dan di masa lalu, terlibat narkoba, meminum fil eksitasi, kecanduan obat-obat dan minuman terlarang lainnya adalah gejala-gejala tumor-tumor ganas yang berpotensi menghancurkan sendi-sendi ketahanan keluarga dan bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Itulah pernik-pernik dalam mendidik anak. Tetapi jangan sampai menyurutkan hasrat untuk selalu tetap berusaha untuk mendidik anak meskipun harus berurusan dengan ATHG (berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan), baik yang sumber dari luar maupun dari dalam. Dalam rangka membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan berhasil guna agar dapat diberdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri dalam upaya melawan kejahiliahan kolbu dan ancaman kejahiliahan eksternal yang telah dipoles menarik lagi anggun dalam berbagai jenis dan

bentuknya. Salah satu tawaran yang ditawarkan dalam kesempatan ini adalah bagaimana membangun pola asuh yang berkesesuaian dengan perkembangan anak dalam perodesasi tertentu sehingga diharapkan terlahir seorang anak dengan pribadi yang unggul.

Dalam mendidik anak ada sebuah dinamika yang menggiringnya. Pola asuh orangtua berbanding lurus dengan mutu kepercayaan kepada anak. Secara teoretis, semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orangtua kepada anak. Semakin tinggi kepercayaan orangtua kepada anak semakin longgar pengawasan orangtua terhadap anak. Dengan demikian, usia anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang dibangun oleh orangtua dalam mendidik anak. Kepercayaan berhubungan dengan soal pencitraan dan kontekstual. Dalam beberapa kasus tingkat kepercayaan tidak kontekstual, tetapi dipengaruhi oleh pencitraan. Pencitraan memberikan efek yang signifikan terhadap seberapa tinggi penghargaan seseorang terhadap orang lain. Kualitas ketergantungan anak mempengaruhi kualitas kepercayaan dan pengawasan orangtua terhadap anak. Semakin tinggi ketergantungan anak kepada orangtua semakin melemah kepercayaan dan semakin ketat pengawasan yang diberikan kepada anak. Ketergantungan anak kepada orangtua semakin longgar seiring dengan bertambahnya usia anak. Baik soal pencitraan maupun masalah kontekstual selalu ada dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi, kepercayaan adalah suatu fungsi pencitraan dan kontekstual dalam perkembangan individu.

Kajian bagaimana korelevansi pola asuh orangtua dengan rentang usia anak ini akan diuraikan berdasarkan periodisasi perkembangan menurut masa sekolah anak. Karena sampai sekarang, sebagaimana diungkapkan Ki Fudyartanta (2012: 92), zaman modern abad ke-20 bagian kedua, umum mengakui, bahwa periodisasi perkembangan anak sesuai dengan masa pendidikannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Usia 0;0 – 4;0, masa asuhan ibu, ada yang pada akhir tahun ketiga atau keempat mulai diasuh oleh Nuseri School.
- b. Usia 4;0 – 6;0, pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak.
- c. Usia 6;0 – 12;0, pendidikan sekolah dasar.
- d. Usia 12;0 – 18;0, pendidikan sekolah menengah (SLTP/SLTA).
- e. Usia 18;0 – 24;0, pendidikan universitas (perguruan tinggi).

1. Relevansi Pola Asuh Orangtua dengan Anak Sebelum Usia Sekolah

Anak balita adalah anak yang berusia dari 0;0 – 5;0 tahun. Masa ini disebutkan oleh para ahli dengan sebutan "*Golden Age*," yaitu masa keemasan yang merupakan masa penting yang tidak bisa diulangi. Dalam rentang masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan, akan memberikan dampak bagi anak di kemudian hari. Rentang usia golden age bervariasi: 0 – 2 tahun, 0 – 3 tahun, 0 – 5 tahun, dan 0 – 8 tahun. Para ahli sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas bagi anak.

Sebagai suatu masa yang dipersiapkan untuk memasuki SD (Sekolah Dasar) dilembagakanlah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-Kanak) yang dihimpun dalam kelompok bermain bagi mereka dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan bagi anak-anak PAUD dalam rentang usia antara 2;0 tahun dan 4;0 tahun. Sedangkan pendidikan bagi anak-anak TK ada dalam rentang usia sekitar 4;0

sampai dengan 6;0 tahun. Karakteristik khusus mereka adalah masa bermain-main. Oleh karena itu, mereka senang bermain. Maka pola asuh yang dikembangkan adalah bermain sambil belajar. Bukan belajar sambil bermain. Bermain lebih dominan untuk memberi efek terhadap proses belajar. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, Alfred Bandura, salah satu tokohnya, mengatakan, bahwa anak belajar melalui imitasi, yaitu peniruan. Tanpa pertimbangan untung rugi, anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya.

Tipe pola asuh yang bisa didayagunakan adalah otoriter, *laissez faire*, *fathernalistik*, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya biar lambat asal selamat, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan, dan gaya *militeristik*. Pendekatan pendidikan yang sebaiknya digunakan adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, dan keagamaan. Sementara itu, metode yang ditawarkan untuk didayagunakan dalam rangka mempengaruhi perkembangan anak adalah metode *ushwatun hasanah* (keteladanan yang baik), pembiasaan, dialog (*hiwar*), *Ibrah* (mengambil pelajaran), *Tarhib* (membuat senang), dan hapalan, dengan senantiasa tidak lepas dari peran orangtua sebagai pembimbing dan pengawas. Tidak tepat bagi orangtua mengajak musyawarah kepada anak dalam menyelesaikan masalah anak, karena hal itu merupakan menzoliman terhadap kualitas berpikir anak yang konkret. Anak belum mampu memberi makna terhadap suatu simbol atau nama yang melekat pada suatu objek. Kehidupan beragama anak pun berada pada tingkat “ritual” saja, belum sampai ke ranah kesadaran beragama. Sedangkan pendekatan yang ditawarkan yang diperkirakan sesuai dengan usia anak adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan.

Dalam rangka membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebaiknya orangtua mengkondisikan lingkungan keluarga dalam suasana yang menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa perkembangannya. Bahkan yang paling penting dan strategis adalah mentradisikan ritual-ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam tanpa terperangkap virus *sinkritisme* (hal-hal yang bisa mengurangi mutu akidah. Misalnya tersisipnya ritual Hindu dalam perilaku budaya umat Islam). Hal ini memang tidak mudah. Tetapi tetap harus diupayakan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orangtua, yaitu memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, memberi dorongan rasa ingin tahu anak, membimbing anak belajar, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar dan memahami perasaan anak, dan meluruskan perilaku negatif anak.

a. Memperkenalkan Nilai Islam

Dalam mendidik anak tidak selalu mulus untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Ibarat sebuah mobil ketika dalam perjalanan tidak pernah sepi dari rintangan. Demikian juga dalam mendidik anak. Di tengah perjalanan ketika pendidikan sedang berlangsung selalu saja ditemukan rintangan yang tidak diinginkan. Tetapi, itulah dialektika dan romantika dalam mendidik anak. Sebagai orangtua tentu tidak ingin anaknya terombang ambing di dalam lautan kehidupan. Tidak ada arah dan kepastian dermaga kehidupan yang mana yang mau dituju. Oleh karena itu, di sinilah perlunya orangtua memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak sedini mungkin agar anak nantinya memiliki arah yang jelas untuk mencapai dermaga kehidupan tanpa terombang ambing oleh kelombang kehidupan.

Nilai-nilai Islam itu tidak hanya beraksentuasi pada dimensi individual, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi sosial. Sentuhan-sentuhan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan dengan klasifikasi yang jelas, yaitu berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada sesama manusia, berakhlak kepada binatang, dan berakhlak kepada lingkungan. Sedangkan untuk berakhlak yang benar adalah tumbuhnya keyakinan yang benar hanya kepada Allah, tidak diberi asesoris dalam bentuk *animisme, dinamisme, polytisme*, maupun *sinkritisme*.

Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu menjadi rahmat bagi umat manusia, ajaran Islam tidak berhenti hanya di batas kognitif, sebagai *menara gading* pembingkai otak. Islam tidak hanya sekadar ilmu pengetahuan mengusir kebodohan. Islam adalah agama amaliah yang mewujudkan dalam bingkai sikap dan perilaku terbungkus dalam kepribadian. Terkonsepnya perpaduan secara sinergi, yaitu Islam, ilmu dan amal, bukanlah tanpa makna yang jelas. Orang Islam yang mengaku hidup dalam Islam, dia akan berada dalam kerangkeng jenjang kehidupan beragama, yaitu ritual beragama, kesadaran beragama, taat beragama, dan kritis beragama.

Orangtua seharusnya tidak terjebak ke dalam budaya Barat yang sekularistik dengan memarjinalkan tradisi-tradisi keislaman dan memotong warisan budaya Islam sehingga tidak lagi terwariskan kepada anak. Tradisi membaca Al-Qur'an antara selesai mengerjakan ibadah sholat Maghrib dan menjelang ibadah shalat Isya tidak seharusnya ditiadakan hanya karena ingin memberi ruang terhadap kegiatan menonton televisi atau mendengarkan musik non Islami. Tidak bijaksana membiarkan anak tidak mengerjakan shalat padahal ritual ini tiang agama dan akan menjadi pondasi dan pembeda antara orang Islam dan non muslim. Adakah sarapan pertama yang lebih baik kecuali membaca Al-Qur'an? Koran sebagai sarapan pagi tidak dilarang karena itu penting untuk membuka wawasan aktual berbasis realitas objektif. Tetapi, orangtua seharusnya sedih ketika ada anaknya tidak bisa baca-tulis Al-Qur'an. Penguasaan mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, atau IPA sama pentingnya dengan penguasaan pelajaran Agama Islam. Pengetahuan umum itu untuk kemudahan hidup. Sementara pengetahuan agama untuk memberi makna terhadap hidup. Jadi, tidak ada pilih kasih, tidak perlu diskriminatif, tidak usah lagi dibedakan antara sunat dan wajib. Semuanya wajib dipelajari dan dikuasai. Tidak ada yang menghakimi jika dilakukan *re-interpretasi* (pemikiran ulang) terhadap konsep *fuqaha* itu karena pintu *ijtihad* masih terbuka. Semuanya demi Islam. Begitulah ajaran Islam. Orangtua seharusnya juga merasa malu ketika menjemur pakaian di teras rumah, bergelantungan seperti susunan pakaian pedagang kaki lima. Karena tradisi itu tidak pas dari sudut mana pun memandangnya.

b. Mengajak Anak Berbicara

Adalah tidak bijaksana membiarkan anak seorang diri tanpa ditemani. Kesibukan yang mendera siang dan atau malam tidak harus membiarkan anak dengan kesibukannya sendiri. Suatu ketika perlu juga orangtua meluangkan waktu dan kesempatan, menemani anak, duduk bersama, bersenda gurau, berbincang-bincang tentang sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Bimbingan lebih memungkinkan dilakukan ketika duduk bersama-sama dengan anak. Namun sayang, hal ini tidak banyak dilakukan oleh orangtua dengan dalih tidak ada waktu dan kesempatan. Sebagai makhluk sosial, pasti anak ingin selalu berdekatan dengan

orangtuanya. Apalagi pada masa balita, anak masih sangat menghajatkan sentuhan kasih sayang dan belaian cinta dalam kerinduan. Banyak yang ingin diketahui anak tentang alam kehidupan ini dan ingin menirunya. Dengan pengetahuan itu anak ingin menyampaikannya, berbicara kepada orangtuanya.

Kegemaran anak meniru terhadap sesuatu harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua dalam keluarga. Mengucapkan, *halo, good morning* atau *good night* tidak salah, tetapi akan lebih tepat dan baik selalu menggunakan kalimat-kalimat *toyyibah* seperti ungkapan *assalamu'alaikum* ketika keluar-masuk rumah, mengatakan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* ketika mendapat musibah, mengamalkan membaca *subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar* setelah mengerjakan ibadah salat, dan sebagainya.

Mengajak anak berbicara adalah langkah yang tepat untuk mencairkan kebekuan hubungan orangtua dengan anak. Menjadi pendengar yang baik ketika berbicara dengan anak adalah bijaksana. Anak sangat senang kepada orangtuanya karena apa yang dia ceritakan, apa yang dia sampaikan, didengar oleh orangtuanya. Saling bertanya dan saling menjawab memiliki nilai strategis dalam mengembangkan kemampuan anak berbicara dengan merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang baik. Rasa kebersamaan yang dirasakan anak membuat anak rindu untuk selalu berdekatan dengan orangtua di mana dan kapan pun.

c. Melibatkan Anak ketika Beribadah

Salat adalah tiang agama. Siapa yang meninggalkan salat berarti meruntuhkan sendi-sendi agama. Salah seharusnya menjadi sebuah kebutuhan, bukan karena kewajiban. Tegak tidaknya tradisi salat dalam keluarga terpulang kepada orangtua. Untuk membiasakan anak terbiasa melakukan ibadah salat, maka orangtua sebaiknya mengajak anak melaksanakan salat bersama-sama. Membiarkan anak tidak melakukan salat sementara orangtua melakukannya adalah tindakan yang tidak bijaksana. Perilaku salat bukan untuk diteladankan semata, tetapi harus menjadi kebiasaan, betul-betul fungsional di dalam diri anak. Maka mengajak anak menegakkan salat adalah kewajiban orangtua. Biarlah dulu kebiasaan itu terbentuk dalam bentuk ritualitas beragama, nanti dengan sendirinya sesuai dengan bertambahnya usia anak, kesadaran beragama akan tumbuh.

d. Membina Hubungan Baik dengan Anak

Anak adalah makhluk sosial yang haus kebersamaan. Anak merasa tersiksa bila diasingkan dari pergaulan dan kebersamaan. Permusuhan dan pertengkaran adalah virus kebatilan teman setan pemusnah hubungan baik yang harus dihindari. Betapa damainya perasaan anak ketika hubungan baik telah terjalin antara orangtua dan anak. Pintu dialog selalu terbuka. Ruang bimbingan tercipta untuk membimbing anak menjadi manusia yang bermanfaat.

Adalah suatu kenyataan yang telah tergambar di pentas kehidupan dunia. Sangat banyak orangtua bertemu dengan anak hanya pada malam hari dan itu pun semuanya sudah dalam keadaan capek setelah seharian disibukkan oleh kegiatan rutin di luar rumah. Hal ini sangat tidak memungkinkan bagi anak untuk bisa bermain-main atau berbincang-bincang dengan orangtua. Padahal anak sangat menghajatkannya. Apalagi ketika usia anak yang dalam masa

pertumbuhan dari nol hingga enam tahun sangat memerlukan kehadiran orangtuanya untuk bermain-main sambil belajar. Orangtua adalah tempat anak bermanja-manja, tempat mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat mendapatkan curahan cinta dan belaian kasih sayang.

Hubungan baik antara orangtua dan anak tampil dalam berbagai bentuk. Berjalan bersama anak dalam kemesraan adalah wujud hubungan baik dengan anak. Meluangkan waktu pergi bersama anak ke tempat tertentu seperti ke objek wisata, ke pasar untuk membeli sesuatu, memberi anak hadiah, duduk bersama di teras rumah, menonton TV bersama di rumah, bermain bersama anak, tidur-tiduran bersama anak, membimbing anak belajar, dan sebagainya adalah sikap dan perilaku orangtua yang baik dan benar dalam upaya menjalin hubungan baik dengan anak. Semuanya seharusnya sudah mentradisi dalam setiap denyut nadi kehidupan keluarga. Namun sayang, tidak semua keluarga dapat melakukannya karena suatu sebab. Maka beruntunglah bagi keluarga tentu dapat mentradisikan semua kegiatan positif itu dalam kehidupan keluarga.

e. Memberi Dorongan Rasa Ingin Tahu

Sebagai manusia anak memiliki potensi untuk selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu. Karena dahsyatnya rasa ingin tahu anak sehingga selalu ingin mengetahui sesuatu di balik sesuatu. Hal ini harus disalurkan oleh orangtua. Jangankan memarahinya, menghalanginya saja kurang bijaksana, sebab bisa memandulkan keinginan anak untuk selalu ingin tahu atau membuat anak serba salah atas perbuatan yang dilakukan. Itulah sebabnya, bila dibelikan main apa saja anak pasti kerusakannya, tidak lama setelah dibelikan, karena untuk memenuhi rasa keingintahuannya tentang sesuatu.

Mainan untuk anak-anak banyak sekali dalam berbagai jenis dan bentuknya. Mainan anak itu dari yang bernilai edukatif, non edukatif hingga yang membahayakan anak. Itulah sebabnya, membelikan mainan untuk anak tidak bisa sembarangan menurut selera orangtua tanpa memperhatikan aspek manfaatnya. Membeli mainan hanya untuk memenuhi selera ingin tahu anak tanpa memperhatikan aspek edukatif, kreativitas, dan mendukung pertumbuhan kecerdasan anak bisa menjadi racun bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, memilihkan anak mainan yang edukatif dan mengandung kreativitas yang tinggi adalah tindakan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan kecerdasan anak.

Dalam kasuistik tertentu, teori hukum alam kurang pas bagi anak balita. Didikan alam dengan membiarkan anak belajar dari pengalaman tidak selalu mendatangkan keuntungan bagi anak. Bahkan berpotensi membahayakan diri anak. Anak yang bermain-mainkan pisau tajam misalnya, bila dibiarkan, maka sewaktu-waktu pisau itu bisa melukai atau memotong jari jemari anak. Kasus kecelakaan anak yang tercebur dan mati di sungai sering didengar dan dilihat akibat kelalaian orangtua mengawasi anak bermain-main dekat sungai. Kasus anak yang digilas mobil di teras rumah seharusnya menjadi pelajaran bahwa anak tidak bisa dibiarkan bermain dan berjalan ke sana ke mari tanpa pengawasan yang ekstra ketat.

f. Membimbing Anak Belajar Bahasa

Hidup ini tidak pernah sepi dari masalah. Demikian juga belajar tidak pernah terhindar dari masalah. Dari sudut Psikologi, usia 8 s.d. 12 bulan merupakan saat-saat penting bagi perkembangan bahasa anak. Menurut teori Linguistik seperti diungkapkan oleh Chaer dan Agustina bahwa perolehan bahasa anak dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya). Yang dimaksud bahasa ibu adalah satu system linguistic yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Artinya, itulah satu-satunya bahasa yang pertama kali dipelajari oleh anak dari ibunya. Sedangkan yang dimaksud bahasa kedua adalah bahasa lain yang kemudian dipelajari anak dan bukan bahasa ibunya.

Perkembangan berpikir anak dimulai dari berpikir konkret-mekanis mengarah ke abstrak-logis. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut:

- 1) Usia 1,6 tahun anak dapat menyusun pendapat positif, seperti “bapak makan.”
- 2) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti “bapak tidak makan.”
- 3) Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - a) Kritik: “Ini tidak boleh, ini tidak baik.”
 - b) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan, kekhilafannya.
 - c) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ibunya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengartikan bahwa ibu tidur karena sakit.

Ada empat tugas perkembangan bahasa anak, yaitu pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan ucapan. Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11 – 18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun.

Dalam kenyataannya, kemampuan berbahasa anak bervariasi. Ada intervensi lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Ada perbedaan perkembangan bahasa antara anak dari keluarga yang orangtuanya sering bersama-sama dan sering mengajak anak berbicara dan anak dari keluarga yang orangtua sering keluar rumah dan sangat jarang berbicara dengan anak. Perkembangan bahasa anak yang orangtuanya sering bersamanya lebih pesat dibandingkan perkembangan bahasa anak yang orangtuanya sering keluar rumah. Hal ini terjadi, karena anak belajar secara imitasi terhadap suara-suara yang didengarnya dari orangtuanya setiap waktu. Sedangkan anak yang sering tidak bersama orangtuanya, perkembangan bahasanya lambat. Oleh karena itu, sebaiknya orangtua selalu bersama anak dan berbicara dengannya untuk membantu membimbing anak belajar bahasa. Ini penting agar perkembangan bahasa anak laju dengan pesat dengan penguasaan kosakata yang banyak sebagai bekal untuk berbicara.

Perlu diperhatikan bahwa perbedaan anak dalam kemampuan bicara sangat bervariasi. Ada anak yang mulai mengerti beberapa kata dan menggunakannya berulang kali. Ada juga anak

yang belajar banyak kata dulu sebelum ia mulai bicara, dan ketika ia mampu berbicara ia akan mengucapkan kata-kata sekaligus.

g. Meminimalkan Informasi dan Ungkapan Negatif dari Pendengaran Anak

Tidak ada yang sepakat bahwa mengumbar-ngumbar ungkapan negative dan menyampaikan informasi yang tidak benar adalah perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, semua orang menolaknya. Sikap dan perilaku orangtua yang melakukan penolakan terhadap pemutaran lagu atau video tentang seks dan cinta remaja dan memberi ruang lebih banyak pemutaran lagu dan video yang membangun jiwa, *akhlak al karimah* (akhlak yang baik) adalah lebih bijaksana ketika anak belum memiliki kemampuan memilih mana lagu atau video yang tepat untuk anak seusianya. Dalam hal ini orangtua dapat mencari animasi Islam berupa video cerita dan lagu di internet untuk dapat diperdengarkan dan diperlihatkan kepada anak ketika dalam kebersamaan, dalam suasana santai dan menyenangkan. Animasi Islam tersebut tidak hanya menarik untuk ditonton, tetapi juga dapat memberikan "tuntunan" bagi anak agar dia tertuntun ke jalan yang benar.

Perkataan yang kasar dengan nada yang tinggi berakibat kurang baik bagi perkembangan jiwa anak. Menyuruh atau meminta bantuan kepada anak dengan kekerasan cenderung mendapat penolakan dari anak. Kalaupun bersedia membantu, tetapi disertai dengan mutu perbuatan yang rendah. Oleh karena itu, memerintah atau meminta bantuan dengan sikap lemah lembut lebih banyak mencapai kesuksesan daripada dengan kekerasan. Terbentuknya anak yang keras kepala tidak dapat dihindari sebagai efek negatif dari cara memerintah atau meminta bantuan dengan cara kekerasan.

h. Beri Kesempatan Anak Melakukan Hal-hal Positif

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosi anak orangtua perlu memberikan ruang untuk hidup dengan suburnya sifat-sifat sosial anak. Dalam memberikan sedekah kepada pakir miskin atau orang yang meminta-minta misalnya, tidak perlu orangtua memberi contoh dengan melakukannya sendiri, tetapi suruhlah anak memberikannya sendiri. Hal ini lebih baik, karena apa yang dilakukan sendiri oleh anak akan berbekas dan tahan lama di dalam jiwanya. Demikian juga dalam hal membuang sampah. Biar pun orangtua bisa melakukannya sendiri, berilah kesempatan kepada anak untuk membuang sampah itu pada tempatnya yang telah disediakan. Dalam suatu kesempatan suruh anak membantu kita untuk mengambilkan sesuatu agar suatu saat nanti akan tumbuh kesadaran di dalam dirinya bahwa hidup ini saling membantu antar sesama.

i. Memahami Perasaan Anak

Anak adalah makhluk yang berjiwa. Kehidupan jiwanya mewujudkan dalam bentuk fenomena berupa sikap dan perilaku tertentu. Meskipun terkadang salah tafsir terhadap fenomena sikap dan perilaku anak, tetapi fenomena itulah satu-satunya pintu untuk memahami perasaan

anak. Diharapkan dari penafsiran yang dilakukan dapat diselami perasaan anak sehingga tidak terlalu keliru memahami perasaan anak. Jadi, kesalahan memahami perasaan anak adalah hal yang manusiawi, karena seperti ungkapan: “Dalamnya laut bisa diduga tetapi dalamnya hati siapa tahu.” Terkadang, fenomena sikap dan perilaku yang ditampilkan anak belum tentu mewakili perasaannya. Maka sulit untuk dibantah, bahwa secara teoretis, semakin bertambah usia anak semakin pandai anak menyimpan perasaannya. Itulah “*tasannu*,” yaitu sifat kepura-puraan yang setiap orang memilikinya.

Meskipun begitu, berhasilnya usaha mendidik anak bermula dari kemampuan orangtua dalam memahami perasaan anak. Maka memahami perasaan anak adalah kunci utama berhasilnya pendidikan. Bila tidak dipahami, maka gagallah mendidik anak. Tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anak disebabkan mendidiknya dengan paksaan. Sering ditemukan, didengar, dan dilihat anak yang menolak perintah orangtuanya hanya karena orangtua gagal memahami perasaan anak. Jangankan anak, binatang pun punya perasaan yang seharusnya dipahami agar mudah memperlakukannya. Dalam konteks inilah orangtua tidak perlu memaksakan kehendak agar anak menguasai sesuatu di luar batas kemampuannya. Orangtua harus banyak tahu apa yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan anak. Jadilah, orangtua yang bijaksana. Pahami perasaan anak, dengarkan keluhan-keluhannya, dengarkan ketika dia bicara, bantulah ia mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya.

Dalam menyusun mainan balok-balokan pasti anak menemui kegagalan demi kegagalan. Ketika anak berlatih berjalan juga ditemui kegagalan. Ketika bermain mobil balap di *Play Station* anak tidak selalu menang. Jangan dicemooh ketika anak menemui kegagalan dalam melakukan sesuatu. Sebab, anak pun tidak ingin gagal dalam melakukan sesuatu. Besarkan hatinya, beri komentar yang baik dari kegagalan anak. Bukankah hidup dan kehidupan ini pergulatan antara perjuangan dan pengorbanan, ada dalam pentas permainan kalah dan menang, persandingan antara benar dan salah, perbandingan antara tinggi dan rendah, perpaduan antara positif dan negatif, Bukankah tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan? Keberhasilan Thomas Alfa Edison menemukan lampu listrik, keberhasilan James Watt menciptakan mesin uap, terciptanya bom atom dari kejeniusan Albrecht Einstein, dan berbagai temuan lainnya, bukan sekali jadi, tetapi diawali dengan kegagalan demi kegagalan.

j. Meluruskan Perilaku Negatif Anak

Dalam kajian psikologi dikenal istilah “*misbehaviour*,” yaitu suatu kondisi di mana seorang anak memperlihatkan perilaku anak negatif. Jadi, *misbehaviour* adalah perbuatan tidak pantas yang sering dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di luar sekolah (di rumah). Anak yang apabila dalam suasana dan waktu tertentu tidak menjalankan perilaku yang wajar yang menurut pendapat orang dewasa harus menjalankan perilaku tersebut, juga disebut *misbehaviour*. Misalnya, berhadapan dengan orangtua harus sopan, tetapi anak tidak sopan. Demikian pula perilaku di masyarakat, anak memperlihatkan perilaku negatif.

Perilaku negatif itu misalnya tidak jujur, senang mencubit tubuh orang lain, menendang kaki orang lain tanpa sebab, mengejek teman, merampas mainan orang lain, menghambur-

hamburkan nasi ketika makan, mengusir teman ketika berkunjung ke rumah, mencoret-coret dinding dalam rumah, menarik rambut temannya, kencing sembarangan, takut berteman dan bermain dengan orang lain, suka berkelahi, suka mengganggu saudara kandungnya, senang menggigit jari jemari sendiri, dan sebagainya.

Sejumlah contoh perilaku negatif di atas adalah perilaku tidak terpuji. Kalau dibiarkan berlarut-larut tentu akan membawa dampak buruk. Dijauhi temannya adalah realitas yang tidak bisa disangkal. Tidak disenangi oleh orang lain juga merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan. Berdiam diri tanpa teguran berarti setuju. Melakukan pembenaran terhadap perilaku negatif tidak dibenarkan oleh agama. Karena itu termasuk perilaku tidak terpuji yang dibenci oleh sebagian besar orang. Itulah sebabnya, kebiasaan buruk ini sebaiknya dihilangkan sehingga tidak terbawa hingga dewasa. Sebab sesuatu yang sudah fungsional, menjadi kebiasaan sangat sulit untuk menghapusnya. Kalau pun masih ada upaya, tetapi diperlukan waktu yang relatif lama. Kalau ingin membentuk “bonsai” terhadap suatu pohon tidak bisa diperlakukan ketika pohon itu sudah dewasa, tetapi lebih mudah diperlakukan ketika pohon itu masih muda. Demikian juga untuk mengubah perilaku negatif anak, baiknya secepatnya dilakukan perbaikan di waktu kecil, jangan menunggu sesudah dewasa. Kita juga tidak mungkin menyangkal, bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Tetapi, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Analogi ini sangat tepat dan bagus menjadi pegangan dalam mendidik anak.

2. Relevansi Pola Asuh Orangtua dengan Anak SD

Anak SD adalah suatu masa di mana anak berada dalam rentang usia antara 6 – 7 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di samping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri kematangan untuk belajar.

Menurut Nasution seperti dikutip Djamarah (2011: 123) masa usia SD (sekolah dasar) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan TK (taman kanak-kanak) sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Dalam masa ini anak sudah matang secara intelektual dan telah memasuki medan masa keserasian sekolah. Sebagai petunjuk anak matang secara intelektual menurut Dalyono (1997: 95) adalah ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antarkesan secara logis dan membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Pada masa keserasian sekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Suryobroto membagi masa keserasian sekolah menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah SD sekitar usia 6 atau 7 sampai dengan 9 atau 10 tahun; dan (2) masa kelas-kelas tinggi SD sekitar usia 9 atau 10 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun. Jadi, secara umum, masa keserasian sekolah dasar berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, maka tipe pola asuh orangtua yang sebaiknya diberdayakan adalah otoriter, demokratis, *laissez faire*, *fathernatistik*, kharismatik, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya transaksi, gaya biar lambat asal selamat, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan, gaya militeristik. Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan

dalam upaya mendidik anak adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, dan rasional. Sementara itu, untuk mendukung melicinkan jalan menanam, menumbuhkan dan mengembangkan dengan subur sejumlah nilai kebaikan dalam rangka pembentukan pribadi anak diperlukan metode pendidikan yang tepat guna dan berhasil guna. Di sini yang disarankan adalah metode cerita, *hiwar* (dialog), hukuman dan ganjaran, *simbolisme* verbal, *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauizhah* (peringatan), *targhib* (membuat senang), *tarhib* (membuat takut), *qiyasiah* (perbandingan), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

Pola asuh untuk anak SD tidak seperti dalam hal lalu lintas, di mana masyarakat melakukan pengawasan yang ekstra ketat dan kaku terhadap lalu lintas disebabkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk “polisi tidur” yang ditempatkan memanjang menyambung sedikit ke atas di tengah jalan beraspal di kawasan tertentu sebagai perintang agar lalu lintas terpaksa mengurangi kecepatan kendaraan bermotornya demi keselamatan warga masyarakat setempat. Pola asuh orangtua yang perlu dibangun oleh orangtua untuk anak seusia SD tidak seperti anak usia PAUD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orangtua. Tetapi, semisal seseorang yang belajar mengemudi mobil di mana semakin longgar pengawasan yang diberikan instruktur seiring dengan meningkatnya keterampilan mengemudi yang diperlihatkan oleh orang yang belajar mengemudi. Semula mengemudi di jalan sepi, berlanjut ke jalan yang agak sepi, akhirnya diberi kepercayaan dengan pengawasan yang longgar untuk mengemudikan mobil di jalan raya dengan kecepatan yang semula biar lambat asal selamat.

Itulah perumpamaan penggunaan pola asuh yang mesti dibangun untuk anak seusia SD. Melemahnya ketergantungan anak SD kepada orangtua karena anak telah mengambil alih sebagian peran orangtua dalam memperlakukan anak. Hampir sebagian besar peran yang dimainkan orangtua diambil alih oleh anak sebelum masa matang sekolah. Anak sudah bisa makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, berjalan tidak selalu bersama-sama orangtua, pergi sekolah tanpa harus diantar bila masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki, belajar sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, sudah bisa berteman jauh dari rumah, bisa bersepeda, bisa pergi sendiri ke warung yang cukup jauh dari rumah untuk membeli sesuatu yang dibutuhkannya tanpa harus selalu ditemani, dan sebagainya.

Pada masa usia SD, terutama untuk kelas-kelas tinggi (kelas IV, V, VI), orangtua dapat melakukan dua tindakan penting, yaitu “membentuk bakat tertentu” yang belum dimiliki anak dan “mengembangkan bakat bawaan” anak yang gejala-gejalanya telah terlihat secara alamiah, sebagai bekal anak di kemudian hari. Sangat berguna buat anak ketika bakat-bentukan yang ingin dibentuk itu diarahkan ke wilayah keterampilan tertentu. Misalnya, keterampilan mengoperasikan komputer, main badminton, main tenis meja, kemampuan berceramah, pidato bahasa asing (bahasa Arab atau bahasa Inggris), kemampuan seni baca Al-Qur’an (terutama anak yang memiliki potensi suara yang merdu), kaligrafi, khatil Qur’an, menari, melukis, fantomim, puitisasi Al-Qur’an, dan sebagainya. Keterampilan tertentu yang dimiliki anak diakui dapat meredakan kecenderungan tindakan negatif anak. Terhindarnya anak dari jaring-jaring melamun, terangkatnya martabat anak dari lembah pengangguran atau kekosongan kegiatan disebabkan anak memiliki keterampilan tertentu sebagai bahabat karibnya yang senantiasa, yang siap sedia menggiringnya, mengarahkannya ke arah kegiatan positif. Dengan keterampilan itu seolah-olah

tidak ada ruang untuk melamun dan menepis pengangguran atau kekosongan kegiatan yang berpotensi negatif seperti mabuk-mabukan, narkoba, pencurian, perkelahian, minum obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Sampai batas-batas tertentu gaya pola asuh *Fatherlistik* masih bisa digunakan untuk anak sekolah dasar, terutama untuk anak yang berada di kelas I, II, III (kelas-kelas rendah). Apalagi bila disandingkan dengan gaya Pelopor dan gaya Biar Lambat Asal Selamat. Dengan figur kebapakannya orangtua dapat menjadi teladan bagi anak. Kelembutan bahasa yang digunakan ketika memerintah, mengajak, atau menyuruh anak dapat melicinkan jalan dalam perwujudan anak bersedia meluluskan keinginan orangtua untuk mengerjakan sesuatu. Tidak dibenarkan mendidik, membimbing anak dengan cara paksaan karena hal itu bisa membuat anak antipati dan berpotensi menuai konflik internal di dalam diri anak. Dalam menghafal sesuatu yang sulit misalnya, seperti surat-surat yang cukup panjang dalam Al-Qur'an, biar lambat asal hafal adalah lebih baik daripada dipaksakan menuntut anak agar dapat hafal secepatnya. Padahal hal itu sangat tidak mungkin dilakukan anak. Dipaksakan juga, kegagalan tidak bisa dihindari. Akhirnya, kedua belah pihak dirugikan.

Dalam rangka membentuk kebiasaan yang baik bagi anak tidak tepat menggunakan pola asuh gaya Transaksi. Pola asuh gaya Pamrih lebih memungkinkan untuk berhasil. Karena pola asuh gaya Pamrih sangat bermuatan motivasi *ekstrinsik*, yaitu motivasi yang datang dari luar diri anak, maka *reinforcement* (penguatan) adalah alat utamanya. *Reinforcement*nya hadir dalam berbagai bentuk. Misalnya hadiah, komentar yang baik, pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Untuk membentuk kebiasaan agar anak gemar belajar membaca Al-Qur'an misalnya, setiap anak selesai belajar diberi *reinforcement*. Perlakuan itu terus menerus dilakukan dan dikurangi secara perlahan jika sudah terbangun kebiasaan belajar anak dan seiring dengan bertambahnya usia anak. Pengurangan secara perlahan itu untuk mengurangi ketergantungan anak dengan *reinforcement*. *Reinforcement* bukan tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya kebiasaan bagi anak. Kebiasaan itulah petunjuk sudah terbangunnya motivasi *intrinsik* (motivasi murni), yaitu suatu motivasi yang tumbuh di dalam diri anak. Jadi, dengan terbentuknya motivasi *intrinsik* semakin melemah ketergantungan anak dengan motivasi *ekstrinsik*. Inilah yang penting bagi anak. Tetapi, ini bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan lagi untuk memompa semangat anak yang telah berhasil mengerjakan sesuatu. Hanya saja kebutuhannya buat anak sangat lemah. Sewaktu waktu berilah anak hadiah meski tanpa didahului perjanjian dengan anak,

Pola asuh gaya Pelopor sangat kental dengan nuansa keteladanan dan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan tertentu. Terpanggilnya jiwa anak untuk selalu melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, bersedekah kepada fakir miskin, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi bertolak dari pendidikan, bimbingan, dan latihan yang tidak pernah lelah dan putus asa diberikan oleh orangtua. Bukan dengan cemoohan atau dengan pukulan keras yang sudah pasti membuat anak menderita lahir batin. Tetapi, dengan penuh kesabaran ritual kebaikan itu dicontohkan hingga pada akhirnya anak mengikutinya meskipun tanpa pengertian. Keteladanan itu baik. Tetapi, akan lebih baik jika diikuti dengan pembiasaan. Terbiasa (fungsional) karena kebiasaan. Kebiasaan yang baik itu fungsional karena disetir oleh keteladanan yang baik pula.

Terbiasanya anak belajar di rumah setiap hari bukan karena anak akan menghadapi ujian. Tetapi, karena memang belajar sudah menjadi kebiasaan bagi anak. Meskipun anak memiliki hasrat ingin tahu dan ingin belajar, tetapi tidak mungkin kebiasaan belajar anak itu tumbuh tanpa adanya kepeloporan orangtua dalam menciptakan atmosfer belajar dalam keluarga. Di sinilah peran orangtua diperlukan bagaimana menunjukkan diri sebagai orang yang gemar membaca buku dan suka belajar. Hal ini penting agar anak melihat secara langsung bahwa orangtuanya gemar membaca, giat belajar di mana dan kapan saja.

Dalam hidup dan kehidupan ini tidak pernah sepi dari masalah. Demikian juga anak seusia sekolah dasar. Belajar tidak pernah mulus, terhindar dari berbagai kesulitan belajar, mulai tingkat kesulitan yang paling ringan hingga yang paling sulit. Masa-masa sulit tidak selalu dapat dihadapi anak dalam suasana tenang dan damai. Tugas-tugas sekolah ditambah pekerjaan rumah (PR), adalah santapan anak selama berstudi SD. Perasaan bahagia menyeruak dari dalam lubuk hati anak terdalem ketika anak dapat menyelesaikan PR yang diberikan oleh guru di sekolah. Perasaan cemas dan tertekan tidak dapat anak sembunyikan ketika suatu tugas belum juga dapat dibereskan oleh anak padahal batas waktu yang telah ditentukan oleh guru hampir tiba. Masa-masa sulit seperti ini kehadiran orangtua sangat diperlukan sebagai konsultan yang siap mendengarkan berbagai keluhan anak, siap membantu dan membimbing memecahkan tugas yang belum diselesaikan. Bila tidak, maka gagallah orangtua menghantarkan anak ke dalam dunia yang penuh kedamaian, dalam suasana yang jauh dari himpitan kesulitan, aman dalam damai, damai yang ceria, ceria dalam kedamaian.

3. Relevansi Pola Asuh Orangtua dengan Anak SLTP

Tidak seperti anak PAUD/TK dengan tingkat ketergantungan dengan orangtua yang masih kuat. Betapa sedihnya seorang anak ketika mendengar dan melihat orangtuanya akan meninggalkannya di rumah karena sesuatu hal dalam jangka waktu tertentu. Dia sedih karena tidak dibawa serta oleh orangtuanya. Tetapi, anak tidak akan pernah sedih ketika dia sendiri yang meninggalkan orangtuanya di rumah karena ingin berteman ke rumah tetangga dekat atau bermain-main bersama teman-teman sebayanya di sepanjang jalan yang aman atau di pekarangan rumah di sekitar rumah tetangganya.

Anak SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama) tidak lagi seperti itu. Gaya *Fatheralistic* tidak tepat lagi digunakan untuk anak SLTP yang dalam rentang usia antara sekitar 12 sampai dengan sekitar 15 tahun. Karena ketergantungan anak kepada orangtua sangat lemah dengan tingkat kepercayaan orangtua yang kuat. Anak sudah mandiri dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu, anak tidak terlalu mempersoalkan ketika ditinggal di rumah sendirian atau bersama anggota keluarganya. Dalam kasuistik tertentu, dengan gaya pola asuh *Laissez Faire*, orangtua membuka ruang, memberi kesempatan kepada anak untuk memilih di antara dua pilihan secara bebas tetapi “tetap terkontrol,” tinggal atau ikut, dalam kegiatan tertentu. Dalam kasuistik yang lain, orangtua dalam keluarga tertentu, sering mempercayakan kepada anak tertua untuk membantu dan membimbing adiknya dalam belajar. Di sini orangtua menggunakan pola asuh bergaya *Alih Peran*. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada anak karena memang anak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam hal tertentu. Misalnya bagus bacaannya ketika

membaca Al-Qur'an sementara orangtua belum memiliki kemampuan itu, membimbing belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih, Akidah Akhlak, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sesuai dengan posisi anak SLTP berdasarkan periodisasi perkembangan, maka tipe pola asuh yang kemungkinan dapat digunakan oleh orangtua adalah demokratis, *laissez Faire*, *kharismatik*, melebur diri, pelopor, transaksi, biar lambat asal selamat, alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, dan konsultasi. Dengan pendekatan pendidikan berupa pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, dan rasional, maka metode pendidikannya adalah cerita, *hiwar* (dialog), hukuman dan ganjaran, *simbolisme* verbal, *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauizhah* (peringatan), *targhib* (membuat senang), *tarhib* (membuat takut), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

4. Relevansi Pola Asuh Orangtua dengan Anak SLTA

Anak SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) adalah suatu masa di mana usia anak sekitar 15 sampai 18 tahun. Masa ini menurut Jean Piaget (1896 – 1980) termasuk dalam suatu masa yang disebutnya Masa Operasional Formal. Karena menurutnya masa operasional formal ada dalam usia 12 tahun ke atas. Tanda-tandanya menurutnya antara lain anak dapat berpikir logis mengenai soal abstrak (yang tidak dapat dilihat) dan menguji hipotesis (pendapat yang lemah) secara sistematis, dan anak menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan dan masalah ideologis. Anak memiliki kemampuan mengkritisi sesuatu. Sebagaimana diungkapkan Ki Fudyartanta (2012: 88), Jean Piaget membagi masa perkembangan kognitif anak menjadi empat masa, yaitu (1) masa sensorimotor (0;0 – 2;0 tahun), (2) masa praoperasional (2;0 – 7;0 tahun), (3) masa operasional konkret (7;0 – 12;0 tahun), dan masa operasional formal (12;0 tahun ke atas).

Dalam masa ini kemandirian anak telah terbentuk. Dengan tingkat kepercayaan yang kuat dan lemahnya tingkat pengawasan yang diberikan orangtua, anak diberikan kepercayaan untuk melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Ada dialog yang demokratis antara orangtua dan anak ketika anak dihadapkan pada dua pilihan yang harus dipilih salah satunya. Misalnya setelah lulus sekolah SLTP, anak diberikan kebebasan untuk memilih secara demokratis terpimpin, ada ruang, waktu dan kesempatan bagi anak untuk berkonsultasi kepada orangtua ke mana seharusnya dan sebaiknya melanjutkan sekolah ketika anak kebingungan dalam menentukan pilihan.

Pada masa ini tipe pola asuh yang sebaiknya diperankan orang adalah demokratis, *laissez faire*, *kharismatik*, pelopor, alih peran, gaya tamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsulttan. Seperti pendekatan pendidikan yang digunakan untuk anak SD dan SLTP, pendekatan pendidikan yang digunakan untuk anak SLTA adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, rasional. Sedangkan metode pendidikannya adalah *hiwar* (dialog), hukuman dan ganjaran, *simbolisme* verbal, *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauizhah* (peringatan), *targhib* (membuat senang), *tarhib* (membuat takut), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

Ada pengaruh yang besar dari hasil asuhan orangtua ketika anak berada dalam masa-masa PAUD/TK, sekolah dasar, dan SLTP terhadap masa-masa kehidupan anak berikutnya.

Hasil asuhan orangtua pada masa-masa itu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak pada masa SLTA. Pada masa SLTA ini, anak telah memiliki prinsip hidup, yaitu agama, cerdas membedakan antara dua pilihan; benar dan salah, pahala dan dosa, untung dan rugi, terpuji dan tercela. Meskipun begitu, orangtua tidak boleh lengah bila ingin anak tidak tergelincir ke lembah nista. Terlalu diawasi pun tidak benar karena bisa jadi membuat dia malu jika temannya mengetahuinya. Tetapi, dalam hal shalat lima waktu tetap harus diawasi dan diingatkan agar tidak terbiasa melalaikan kewajiban shalat jika ada gejala-gejala anak melalaikan shalat.

Kebiasaan shalat perlu diritualkan terus menerus oleh anak agar nantinya di kemudian hari kebiasaan shalat itu menjadi kebutuhan bagi anak. Lebih baik perlahan-lahan tetapi terbentuk daripada dengan paksaan akhirnya gagal. Ini penting dilakukan karena sebagaimana lautan yang senantiasa bergelombang, iman pun berpluktuasi karena sesuatu hal. Adakalanya konversi agama tidak dapat dihindari ketika iman berpluktuasi sampai ke titik nadir, titik terendah.

Konversi agama itulah yang pernah dirasakan Umar bin Khaththab, khalifah pertama dalam Islam. Semangat kehidupan beragama anak tidak tetap seperti teguhnya karang di lautan ketika diterpa dan digempur bertubi-tubi oleh gelombang. Hamka adalah *public figure*, ulama kharismatik, yang teguh pendirian dalam memegang prinsip-prinsip hidup dan kebenaran yang menurutnya benar dalam perbedaan. Pujangga pengarang *Di Bawah Lindungan Ka'bah* itu, demi prinsipnya rela mundur dari ketua MUI Pusat, keteguhan prinsipnya yang bagai karang itu terbawa hingga akhir hayatnya.

Ketika terjadi perbedaan pendapat orangtua tidak meski harus berpegang teguh bila apa yang dipertahan dan diperjuangkan itu salah. Tidak nista minta maaf kepada anak. Tidak hina yang lebih tua meminta maaf kepada yang lebih muda. Bukankah meminta maaf juga adalah memberikan pendidikan kepada anak. Tidaklah tradisional, jumud terkebelakang, ketika orangtua mentradisikan ritual-ritual keagamaan dalam keluarga. Baik meminta maaf maupun mentradisikan ritual keagamaan merupakan bentuk keteladanan bagi anak.

Keteladanan orangtua ketika berhadapan dengan anak seusia SLTA ini masih diperlukan, tidak harus dihentikan di akhir masa SLTP. Bahkan mata rantai keteladanan itu harus diperluas ke figur yang lain. Dengan menghadirkan bacaan yang Islami tentang tokoh-tokoh Islam, anak dapat mencari dan menemukan tokoh Islam yang mana yang bisa dijadikan teladan baginya. Hal inilah yang sering tidak terjadi, sehingga tidak sedikit generasi muda Islam salah pilih dalam memilih idola. Seharusnya ini tidak terjadi, karena salah pilih idola berpotensi menjadi racun bagi anak. Salah idola memang bukan salah asuhan. Tetapi salah memilih sebagai akibat tidak populernya figur Islami, tersisihkan oleh para artis yang gemar pornoaksi, terbius mengidolakan teknologi.

I. Pola Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

1. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dsb.

Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan isteri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga? Berdasarkan kasuistik perilaku orangtua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus - Respons (S-R) dan Model Interaksional.

a. Model Stimulus – Respons

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (SR). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Pola S - R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan - tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

b. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model Interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan; entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orangtua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orangtua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak.

2. Aneka Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.

Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Struktur kalimat yang kacau atau penggunaan kata-kata yang bertele-tele diakui sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orangtua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orangtua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dsb. Merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orangtua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orangtua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

Dalam perhubungan antara orangtua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orangtua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orangtua.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu secara verbal tidak mampu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan mengungkapkan sesuatu secara jelas.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orangtua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orangtua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anakpun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orangtuanya. Masalah pendidikan shalat misalnya, karena anak sering melihat orangtuanya mengerjakan shalat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan shalat yang pernah dilihatnya dari orangtuanya. Terlepas benar atau salah gerakan shalat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.

Dalam konteks sikap dan perilaku orangtua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus

didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan atau maksud.

Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orangtua sebagai pertanda bahwa orangtua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tepukan tangan orangtua boleh jadi sebagai ekspresi kegembiraan orangtua atas keberhasilan belajar anaknya di sekolah. Sebaliknya, perasaan sedih, kecewa, atau marah, sering membuat seseorang tidak mampu mengungkapkan kata-kata dengan benar dan baik.

Kegoncangan emosi yang luar biasa membuat seseorang lebih banyak diam daripada berbicara. Sikap dan perilakulah yang lebih banyak bicara. Oleh karena itu, perasaan atau emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Tidak hanya orangtua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orangtuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah.

Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah merupakan simbol keberhasilan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui keteladan dan pembiasaan. Pendidikan dengan menggunakan metode keteladan dan metode pembiasaan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Sebab dengan keteladan dan diperkuat dengan pembiasaan akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan nonverbal atau pesan-pesan verbal di dalam jiwa anak. Karena seringnya dilakukan, pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan verbal itu menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

c. Komunikasi individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antara suami dan isteri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Ketika suasana sepi, anak-anak sedang tidak ada di rumah, suami isteri sering berbincang-bincang tentang banyak hal, terutama tentang bagaimana mendidik anak agar nantinya menjadi anak yang berbudi luhur dan berbakti kepada kedua orangtua.

Pada kesempatan yang lain, orangtua tidak menyia-nyiakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal; entah mengenai pelajaran di sekolah, mengenai pengalaman, atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan. Baik ayah atau ibu, masing-masing memiliki keinginan untuk bersama-sama dengan anak, duduk santai, berbicara sambil bersenda gurau dalam suasana keakraban. Di luar sepengetahuan ayah dan atau ibu, sesama anak juga membicarakan banyak hal, entah itu pelajaran atau apa saja yang dapat membuat mereka semakin akrab dalam ikatan persaudaraan seayah dan seibu.

Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orangtua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orangtua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah. Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus bawah, dapat berlangsung silih berganti.

Dalam berkomunikasi tidak mesti harus orangtua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Di sini unsur kepentingan sangat menentukan. Ketika orangtua merasa berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orangtua lah yang memulai pembicaraan. Ketika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orangtua, maka anak lah yang memulai pembicaraan. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orangtuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orangtuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orangtuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orangtua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi.

Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orangtuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak. Tetapi, jujur saja bahwa masih ada orangtua yang egois dan tidak mengerti perasaan anak sehingga sampai hati menelantarkan anak di tempat-tempat tertentu. Anak terlantar bukan berarti tanpa orangtua, tetapi hanya jauh dari orangtuanya karena suatu sebab.

d. Komunikasi kelompok

Hubungan akrab antara orangtua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orangtua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Boleh jadi, suatu pertemuan yang sudah direncanakan oleh orangtua atau anak untuk berkumpul, duduk bersama dalam satu meja, dalam acara keluarga terancam gagal disebabkan belum adanya pertemuan antara waktu dan kesempatan. Waktunya mungkin sudah ada, tetapi kesempatan untuk menghadiri pertemuan keluarga itu belum ada untuk setiap orangtua atau anak sehingga ada sebagian anggota keluarga yang tidak bisa hadir dalam acara tersebut.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Misalnya, orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, seolah-olah tidak ada waktu dan kesempatan untuk duduk bersama anak, bercengkrama dan bersenda gurau. Anak yang sudah terlanjur memiliki acara tersendiri di luar rumah sebelum acara keluarga itu akan diadakan. Orangtua yang berdagang sepanjang hari. Orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri dari pagi hingga petang.

Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Moment seperti waktu makan, menonton televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain mainan di dalam rumah, dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk bercengkrama, bersenda gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga.

Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Pertemuan informal juga memiliki nilai strategis dalam mengakrabkan hubungan orangtua dengan anak. Bahkan terkadang via pertemuan informal pesan-pesan

kebaikan dapat tersalur secara efektif. Ketika anak-anak duduk bersama antar sesama mereka, orangtua harus pandai memanfaatkan moment tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak.

Di sini orangtua harus proaktif untuk mengawali pembicaraan. Jangan paksa anak untuk memahami dunia orangtua, berpikir dan berperilaku seperti orangtua. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara orangtua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Akhirnya, sudah waktunya orangtua meluangkan waktu dan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai.

3. Interaksi sosial dalam keluarga

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif.

Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan isteri, interaksi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi antara anak dan anak.

a. Interaksi antara Suami dan Isteri

Interaksi sosial antara suami dan isteri selalu saja terjadi, di mana dan kapan saja. Tetapi interaksi sosial dengan intensivitas yang tinggi lebih sering terjadi di rumah, karena berbagai kepentingan. Misalnya karena masalah kehangatan cinta, karena ingin berbincang-bincang, karena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah anak, karena masalah sandang pangan, karena untuk meluruskan kesalahpahaman pengertian antara suami dan isteri, dsb.

Dalam kehidupan berumah tangga, pernikahan boleh saja semakin berumur, tapi bara cinta harus dapat terus menyala. Kapan dan di mana pun berada, pasangan suami-isteri selalu mendambakan kehangatan cinta dari lawan jenisnya. Mereka tidak ingin kehangatan cinta itu padam dalam perjalanan waktu. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan kepada kehangatan cinta.

Ada beberapa indikator yang dapat mengantarkan pasangan suami-isteri kepada kehangatan cinta, yaitu ungkapkan cinta, efek sentuhan, beri bantuan, siap dengan dukungan, jangan pelit pujian, munculkan segala kebajikannya, sisihkan waktu berdua, panggilan khusus, dengarkan dan tiga kata ajaib. Ungkapkan cinta. Pernyataan cinta dan sayang bukan sesuatu yang tabu. Pengungkapan cinta dan sayang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa via kata-kata, dalam bentuk surat cinta, puisi atau kirim lewat pesan-pesan singkat SMS. Misalnya, "I love you

my darling," "Rinduku mendalam padamu sayang," "Oh sayangku, peluklah bara cintaku dengan kehangatan kasih sayangmu."

Efek sentuhan. Secara psikologis sentuhan memberikan efek kesehatan pada jiwa seseorang dalam bentuk rasa aman, tenteram dan bahagia. Oleh karena itu, sentuhan-sentuhan kecil pada pasangan, mengusap kepala, mengusap tangan, menjawil pipi, akan menguatkan 'deklarasi' cinta. Tentu saja tidak sembarangan. Dalam situasi bagaimana, kapan dan di mana sentuhan mesra itu dapat diberikan adalah hal penting yang patut diperhatikan.

Beri bantuan. Kerjasama rumah tangga mungkin saja menjadi bagian rutin sehari-hari suami-isteri. Ini adalah hal yang wajar. Tetapi bantuan-bantuan kecil yang tak diminta justru akan menambah nilai plus hubungan suami-isteri. Sekali waktu tanpa diduga isteri membantu menyelesaikan tugas tertentu bagi suami. Begitu juga sebaliknya, seorang isteri akan merasa senang, sangat terkejut dan bahagia manakala sekali waktu, di tengah kelelahannya, ketika ia pulang dan mendapati kamar tidur sudah rapi dan wangi karena dikerjakan oleh suaminya sendiri di rumah.

Siap dengan dukungan. Cinta tak hanya berarti hasrat dan sayang Cinta adalah juga kerelaan untuk mendampingi pasangan dalam susah dan senang, dalam sempit dan lapang, dan sibuk dan santai, dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dalam sukses dan gagal, dalam sehat dan sakit. Memberikan segelas minuman hangat saat pasangan tengah sibuk dengan pekerjaan di malam hari, menggenggam tangan isteri saat ia misalnya, gagal meraih kemenangan dalam lomba penulisan, bahkan sekadar memberikan senyum paling manis saat suami berkata uang bulanan sudah menipis adalah contoh-contoh dukungan kecil yang dapat ditunjukkan pada pasangan.

Jangan pelit pujian. Pujian mengandung aspek psikologis yang positif bagi yang menerimanya. Pujian dapat menurunkan kadar stress. Sebaliknya, mengungkapkan aspek negatif pasangan akan menambah beban stress. Tak heran, Rasulullah Saw. yang tengah mengalami keguncangan dan ketakutan pasca pertemuan pertamanya dengan Malaikat Jibril di Gua Hira merasa tenteram setelah mendengar ucapan Khadijah. r.a. yang memulai penghiburannya dengan pujian terhadap pribadi Rasul.

b. Interaksi antara Ayah, Ibu dan Anak

Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak yang berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa tersendiri, walaupun ketika itu anak belum mengerti perkataan yang merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu samapaikan. Tetapi, anak berusaha tersenyum memberikan tanggapan atas respons yang diberikan oleh ibu. Demikian juga ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja, anak akan memberikan tanggapan atas respons yang diberikan itu. Jadi, di sini, ayah dan anak terlibat dalam interaksi simbolik.

Suatu ketika ayah dan ibu sering terlibat dalam perbincangan mengenai masalah anak. Mereka bermusyawarah sikap dan perilaku bagaimana yang sebaiknya ditampilkan untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak di dalam rumah. Walaupun tanpa disadari sikap

dan perilaku negatif ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak memang tidak mudah, karena banyak faktor yang ikut terlibat dalam memberikan pengalaman.

Sumber informasi dalam bentuk media elektronik dan media cetak memberikan efek psikologis terhadap anak. Ayah dan ibu sering resah karena anaknya sering menonton perilaku berbau seks dan adegan kekerasan di TV. Ayah dan ibu merasa khawatir karena anaknya sering melihat gambar pornografi yang dipajang di cover depan koran-koran picisan. Bagaimana ayah dan ibu tidak sedih dan menangis ketika mengetahui bahwa anaknya sering menonton film cabul atau pornoaksi lewat video.

Itulah pemik-pernik kehidupan berumah tangga bagi orangtua yang memiliki anak. Kehadiran anak semakin bermasalah seiring bertambahnya usia anak. Anak sudah pandai membangun jaringan sosial dalam dimensi yang lebih luas. Suatu waktu dia betah tinggal di rumah bersama orangtua, tetapi di lain kesempatan dia juga butuh teman bermain di luar rumah. Bercengkerama dan bercenda gurau dengan ayah dan atau ibu boleh jadi membosankan dan anak perlu suasana baru di luar rumah. Membawa anak pergi ke tempat tertentu, misalnya, ke pegunungan, ke pantai atau ke obyek wisata lainnya penting dilakukan demi menyenangkan hati anak.

Orangtua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

c. Interaksi antara Ibu dan Anak

Kiranya kenyataan menunjukkan, bahwa peranan ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar daripada seorang ayah). Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis.

Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Kalau tidak ada kelainan karena faktor lain di luar perkiraan, maka anak akan tumbuh dengan memiliki organ-organ tubuh yang sempurna. Oleh karena itu, dianjurkan kepada ibu hamil agar memakan makanan yang bergizi lagi halal. Atau menurut nasihat para ahli kesehatan dan gizi agar memakan makanan empat sehat lima sempurna.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa diceraiberaikan.. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu. Senyum seorang anak

merupakan kebahagiaan seorang ibu. Kelelahan yang mendera karena setiap hari harus mengurus anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik buat anak.

Makan, minum dan berpakaian dilayani dengan baik ketika anak belum memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi sekujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak. Rabaan dan belaian adalah saluran naluri insani seorang ibu kepada anak kesayangannya. Bagi seorang ibu, satu jiwa dalam perpisahan raga. Jauh di mata dekat di hati.

Dalam keterpisahan itu selalu ada kerinduan seorang ibu kepada anaknya dan tak akan pernah terobati sebelum dipertemukan. Cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta sejati dan tak pernah berubah sampai kapan dan di manapun.

d. Interaksi antara Ayah dan Anak

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik ("ing ngarso sung tulodo"), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif ("Ing madyo bangun karso"), dan membimbing ("tut wuri handayani"). Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya ("manungguling kawulo lam gusti").

Pada fase awal dari kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orangtuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, bagaimana pun keadaan anaknya. Tak peduli anak itu normal atau cacat, orangtuanya berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak kesayangannya. Karena setiap pengalaman, entah yang baik dan atau yang buruk, yang dimiliki anak akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya., maka yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik-baik saja. Karenanya menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikan yang diberikan dalam rumah tangga.

Dengan posisi dan peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orangtua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di rumah.

e. Interaksi antara Anak dan Anak

Kehidupan keluarga di masa lalu mencerminkan keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak dalam rumah tangga. Tetapi bukan semata-mata didasari oleh persepsi bahwa "banyak anak banyak rezeki." Kekurangan pengetahuan tentang cara-cara pengendalian kelahiranlah yang menjadi pangkal penyebabnya. Program KB yang dicanangkan pemerintah belum dikenal di masa lalu, sehingga wajar saja masyarakat tradisional tidak mengenal NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera). Tradisi memiliki banyak anak untuk keluarga tertentu dirasakan

sebagai kebanggaan tersendiri. Sampai sekarang tradisi banyak anak masih ada di kalangan keluarga tertentu.

Meskipun mereka sudah hidup dalam alam kehidupan modern dengan tingkat pengendalian kelahiran yang tidak diragukan. Tetapi, karena berhasilnya program KB di Indonesia, kebanyakan kehidupan keluarga dihuni orang ayah, ibu dan dua orang anak. Tak jadi soal, apakah laki-laki atau perempuan sama saja. Yang penting memiliki anak sebagai pengukuh perkawinan.

Dengan hadirnya anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah. Di sini interaksi semakin meluas. Semula hubungan antara suami dan isteri, kemudian meluas hubungan antara anak dan anak. Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orangtuanya. Bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati.

Interaksi antara sesama anak bisa berlangsung di mana dan kapan saja. Banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi antara sesama anak. Misalnya, masalah pelajaran, masalah bermain, masalah rekreasi, dsb. Pertemuan antara kakak dan adiknya untuk membicarakan rencana berkunjung ke rumah teman atau seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana cara belajar yang baik adalah bentuk interaksi antara sesama anak. Interaksi yang berlangsung di antara mereka tidak sepihak, tetapi secara timbal balik.

Pada suatu waktu, mungkin saja seorang kakak yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada adiknya. Tetapi, di lain kesempatan bisa saja seorang adik yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada kakaknya. Mereka berbicara antar sesama mereka, tanpa melibatkan orangtua. Bahasa yang mereka pergunakan sesuai dengan alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Mereka bertukar pengalaman, bersenda gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing-masing dalam suka dan duka.

J. Pendidikan Islam dan Komunikasi dalam Keluarga

1. Konsep dan Teori Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dalam perspektif ontology, Al-Quran, Al-Sunnah, dan Ijtihad adalah sebagai dasar filosofis pendidikan Islam. Sebagai sumber hukum dan sebagai dasar pendidikan dalam Islam, *the Qur'an is the Muslims' Holy Book*.¹ Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi *way of life* bagi umat manusia, khususnya umat Islam.² Al-Qur'an dan umat Islam bagaikan Dwi Tunggal dalam perspektif kebutuhan. Kapan dan di mana pun umat Islam berada, selalu menghajatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Tidak diragukan lagi bahwa *the Qur'an is a wonderful book of guidance. It a the book*

¹Ahmad Mahmud Soliman. *Scientific Trends in the Qur'an*: Ta-Ha Publisher. Ltd., London, 1985, hal. 6.

² Ahmad Syarbashi. *Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an*: Yogyakarta, cet. I, 1996, hal. 9.

*of complete guidance. It is the true guidance for all mankind.*³ Oleh karena itu, sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia, maka petunjuk Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang universal, tidak diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi mereka yang non muslim. Mendapat tantangan atau tidak petunjuk Al-Qur'an tetap berlaku atas manusia dan abadi sepanjang zaman.

Al-Sunnah adalah sumber hukum Islam dan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Al-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berlangsung.⁴

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh (ulama) ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ijtihad dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijadikan sumber rujukan utama. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang selalu berkembang. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga di bidang system dalam arti yang luas.⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam



Artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.
(QS. Adz-Dzariyaat: 56).

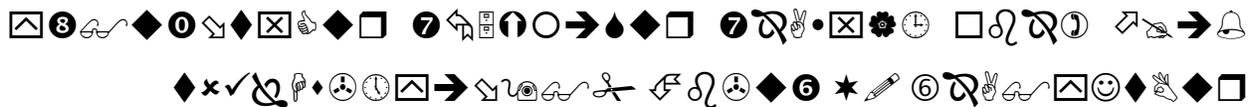
Dari ayat di atas jelas bahwa terminal terakhir dari proses pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang taat kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Terlepas secara totalitas dari penghambaan diri terhadap sesuatu selain Allah. Karena sikap dan perbuatan yang mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah adalah syirik. Perbuatan

³Djamaluddin Darwis. *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. III, 1996, hal. 43.

⁴Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996, hal. 20.

⁵Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996, hal. 20.

syirik tidak ada balasannya kecuali neraka. Iblis dan manusia memang berbeda dalam penciptaan. Iblis terbuat dari api. Sedangkan manusia diciptakan dari saripati tanah. Meski begitu, secara esensial antara iblis dan manusia, termasuk jin, makhluk Allah yang diciptakan sebagai hamba yang taat menyembah Allah. Tetapi, iblis membangkang ketika diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Adam. Tidak hanya manusia, jin juga ada yang melalaikan perintah Allah. Seharusnya manusia tidak seperti iblis yang sombong dan angkuh, karena hal itu sebagai tanda ketidaktaatan terhadap perintah Allah, Tuhan yang Agung. Bukankah manusia telah menyerahkan segalanya hanya untuk Allah semata? Dalam setiap kali shalat lima waktu kaum muslimin selalu membaca doa *Ifitah*, di mana di antara untaian kalimatnya terdapat bacaan yang terambil dari Al-Qur'an seperti yang terdapat di bawah ini:



Artinya :

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta ala. (QS. Al-An'am: 162).

Apa yang pernah diucapkan ketika sedang shalat tidak hanya sekadar janji yang diucapkan. Tidak seperti pepatah “pepat di luar runcing di dalam.” Lain di luar lain pula di hati. Tak sesuai antara perkataan dan perbuatan. Ayat 162 di atas semakin mempertegas tentang eksistensi manusia di muka bumi sebagai hamba Allah yang telah berjanji untuk selalu setia mengabdikan kepada Allah melalui kegiatan shalat dan ibadah lainnya. Bahkan dengan ikhlas menyerahkan diri secara totalitas hingga ajal menjemput. Ke sinilah sebenarnya tujuan akhir dari proses pendidikan dalam Islam. Ketika menjelang kematian itu masih ada ruang dan kesempatan pendidikan, maka pendidikan itu belum berakhir. Kata “*lailaha ilallah*” yang selalu diperdengarkan di telinga kaum muslimin menjelang kematian secara psikologis sebagai upaya untuk mengingatkan kepadanya agar selalu mengingat Allah. Siapa yang tahu, apa yang sedang terjadi di dalam diri dan jiwa seseorang yang akan meninggal, hanya Allah dan dirinya sendiri yang tahu. Tetapi, secara psikologis, orang yang akan meninggal itu perlu diajari dan diingatkan. Dari sini, sulit rasanya membantah apa yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat, di mana ia berpendapat bahwa dalam detik-detik menjelang kematian ada nuansa psikologis. Pendapatnya itulah yang mengilhami lahirnya bukunya yang berjudul “*Psikologi Kematian*.” Seringnya

dicetak ulang buku tersebut, mengisyaratkan bahwa buku itu mendapat sambutan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat luas. Akhirnya, kita sampai pada suatu keyakinan, bahwa pengetahuan yang diterima manusia tidak hanya sampai di terminal kognitif, tetapi sampai ke wilayah afektif dalam bentuk *amaliyah ragawi-ukhrawi* bermantelkan *akhlakul karimah*, menjadi rahmat bagi dirinya dan bagi penghuni alam semesta.

Untuk menciptakan profil manusia dengan *keshalehan insani* itu diperlukan pemahaman yang mendalam pada aspek fungsi, makna dan kriteria dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Bagi Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan memberi nilai atau sifat pada usaha itu. Karenanya, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan tegas. Dalam soal kriteria ini, menurut Abuddin Nata, bahwa perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan;
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah;
- c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya;
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya; serta
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, term pendidik sering disebut dengan berbagai istilah. Imam Al-Ghazali, misalnya, mempergunakan istilah pendidik dengan sebutan *al muallim* (guru), *al mudarris* (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orangtua).⁷ Istilah-istilah tersebut dipergunakan dalam konteks aktualisasi fungsi yang diperankan dalam kegiatan pembelajaran.

⁶ Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus: Jakarta, cet. I, 2004, hal. 25.

⁷ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Semarang, 1990, hal. 50.

Dalam perspektif terminologi, pengertian pendidik mengemuka dalam berbagai konsep, disebabkan cara pandang para ahli pendidikan yang berlainan. Syamsul Nizar mengatakan, bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸ Meskipun redaksi yang dirumuskan oleh Suryabrata berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Syamsul nizar di atas, tetapi pada prinsipnya keduanya sama. Menurut Suryabrata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.⁹

Dari sisi kelembagaan, “Tri Pusat Pendidikan” bisa dijadikan acuan. Konsep KH. Dewantara ini mengacu pada tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari konsep itu melahirlah konsep, bahwa orangtua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah.

Ketika orangtua diyakini sebagai pendidik dalam keluarga, maka orangtua akui sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Sebelum memasuki dunia pendidikan formal persekolahan, pertama sekali dari orangtuanyalah anak menerima pendidikan. Jadi, bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam keluarga.

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah swt memerintahkan kepada orangtua untuk memelihara diri dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:



⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992, hal. 74.

⁹ Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983, hal. 26.



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

d. Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orangtua. Dalam perspektif Pendidikan Islam, anak merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya untuk memberikan sejumlah pengalaman, tetapi yang lebih penting adalah untuk membentuk kepribadian anak dengan akhlak terpuji.

Anak adalah makhluk *monodualis* dengan segala potensinya. Sebagai makhluk *monodualis*, anak tidak hanya memiliki fisik-biologis, tetapi juga dilengkapi dengan kekayaan psikologis yang tersebar di berbagai anggota tubuhnya. Ketika dilahirkan anak telah membawa dua kapasitas, yaitu kapasitas motorik dan kapasitas sensoris. Meski pun *reflex bersyarat* belum optimal, tetapi sejak dilahirkan anak sudah membawa *reflex bawaan*.

Dari aspek ontologis, secara filosofis, ada perbedaan yang signifikan antara Islam dan Barat dalam memandang anak sebagai objek pendidikan. Dari aspek objek material tidak ada perbedaan. Tetapi, dari sudut pandang objek formal terdapat jurang pemisah yang dalam yang tidak bisa dipertemukan. Karena terpengaruh “*Teori Tabula Rasa*” yang dikemukakan oleh John Locke dari aliran *Empirisme*, maka dunia Barat tidak percaya adanya “fitrah” yang dibawa anak sejak dilahirkan. Bagi mereka anak bagaikan kertas putih, bersih tidak ternoda, tidak membawa potensi ilahiyah yang diberikan Allah. Keteguhan Islam terhadap adanya fitrah pada anak tumbuh sebagai keyakinan, bahwa setiap anak cenderung kepada kebaikan meski pun dalam perjalanan hidupnya terjadi penyimpangan dari jalan Allah.

Pendapat argumentatif saya di atas telah saya kemukakan ketika saya diwawancarai tentang wawasan kependidikan oleh guruku yang mulia, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., yang merupakan satu dari serangkaian kegiatan tes masuk program Doktor di Pascasarjana IAIN Antasari 2011. Meski tidak membantah, tetapi beliau menambahkan, bahwa anak tidak hanya memiliki fitrah, tetapi juga mempunyai sifat “*hanif*,” yaitu kecenderungan pada kebaikan dan keindahan.

Pengetahuan tentang siapa anak didik sangat penting bagi siapa pun, terutama orangtua dalam keluarga, sehingga mudah melakukan bimbingan dan pembinaan. Pengetahuan tentang hakikat anak didik akan memberikan pengenalan terhadap anak lebih jauh. Dalam rangka membantu ke arah itu, pendapat Samsul Nizar patut diperhatikan. Dia telah berhasil membutiri hakikat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dinunya sendiri;
2. Anak didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
3. Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi;
4. Anak didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada;
5. Anak didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan rohani;
6. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁰

e. Alat dalam Pendidikan Islam

Alat adalah segala sesuatu atau apa saja yang dapat dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Alat berfungsi perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan sebagai tujuan.¹¹ Ada dua macam alat yang biasanya dipakai dalam pendidikan, yaitu alat (suruhan, perintah, dsb.) dan alat bantu (globe, papan tulis, LCD, dsb.). Syahminan Zaini, dkk. membagi alat dalam pendidikan menjadi dua, yaitu alat pendidikan yang *amar ma'ruf* dan alat pendidikan yang *nahi mungkar*.¹² Sementara itu, Zainuddin, dkk. juga membaginya menjadi dua dengan istilah alat pendidikan preventif (perintah, larangan, dsb.) dan alat pendidikan kuratif (peringatan, teguran, dsb.).¹³

Abdul Fattah Jalal sependapat, pentingnya alat dalam pendidikan. Menurutnya untuk mencapai ilmu haruslah dengan mempergunakan alat. Sebab tanpa alat tidak mungkin pencarian

¹⁰ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. I, 2002, hal. 25.

¹¹ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif: Bandung, 1989, hal. 51.

¹² Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta, hal. 115.

¹³ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. I, 1991, hal. 66.

ilmu itu dapat dicapai. Apa yang ada dalam jiwa dan raga dapat dipandang sebagai alat pendidikan dalam pencarian ilmu. Baik jiwa maupun raga pada anak yang diciptakan oleh Allah swt memiliki daya-daya dengan karakteristiknya masing-masing untuk membantu anak dalam pencarian ilmu. Alat-alat itu misalnya, sentuhan dan penciuman, pendengaran, penglihatan, akal dan kolbu.¹⁴

f. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam pendidikan Islam. Apa pun macam dan jenisnya, semua metode dapat dipergunakan dalam mendidik anak asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, ada dua macam metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu *metode keteladanan* dan *metode pembiasaan*. Dalam sejarah permulaan Islam telah dibuktikan bagaimana keteladanan dan kebiasaan hidup Rasulullah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau dalam penyebaran Islam periode Makkah dan periode Madinah. CATUR sifat hakiki, yaitu *siddiq, tablik, fathonah, dan amanah*, telah melamburi jiwa Rasulullah dan sangat fungsional dalam kehidupan beliau sehari-hari. Keteladanannya tidak diragukan. Seia sekata antara kata dan perbuatan. Apa yang diucapkannya, itulah yang ada di dalam hatinya. Karena kemurnian hati Rasulullah itulah beliau diberi gelar “*al-Amin*.” Suatu gelar yang tidak pernah diberikan oleh perguruan tinggi mana pun di dunia ini. Itu tidak akan pernah terjadi, karena suatu perguruan tinggi, bahkan IAIN, tidak berani menjamin bahwa alumninya adalah sarjana yang jujur.

2. Islam dan Etika Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Di dalamnya terhimpun anggota keluarga dalam suatu komunitas sosial yang tidak pernah sepi dari interaksi. Interaksi sosial berbasis formal di sekolah tidak bisa dipersamakan dengan interaksi social dalam keluarga secara substansi. Hubungan darah antara anggota keluarga menjadikan sebuah interaksi yang bersifat kekeluargaan. Sifat kodrati yang berlangsung secara alamiah

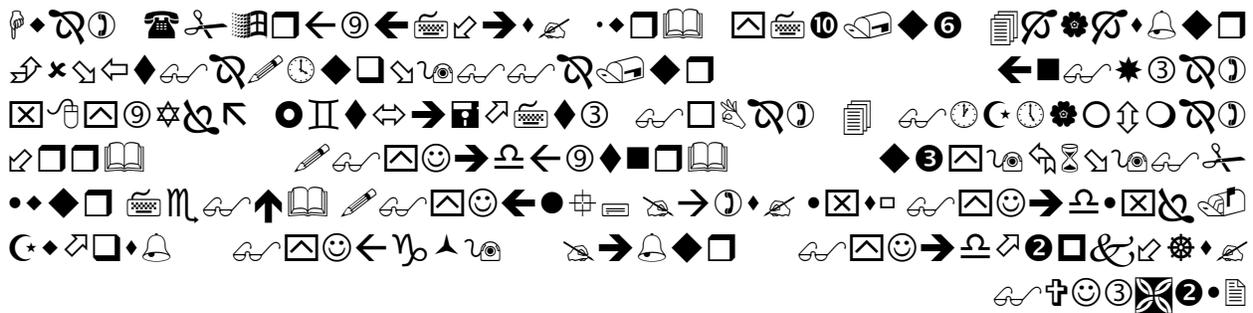
¹⁴ Abdul Fatah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung, cet. I, 1988, hal. 157.

menjadikan komunikasi orangtua dengan anak bersifat longgar dan tidak mengingat. Ada kebebasan dalam berkomunikasi antar orangtua dan anak dalam keluarga.

Dalam perspektif ontology secara filosofis, komunikasi tidak terbebas dari faham yang dianut oleh suatu masyarakat perhubungan. Komunikasi yang berkembang di Barat yang selalu berkiblat ke sekularisme dan liberalisme selamanya tidak pernah sejalan dengan konsep komunikasi yang berbasis *Normative-Perennialis* dalam Islam. Adanya etika komunikasi dalam Islam mengisyaratkan tingginya penghargaan Islam terhadap harkat dan martabat manusia dalam arti luas.

Di antara sekian banyak surat, di antara sebaran ayat-ayat Al-Qur'an, ada ayat-ayat tertentu yang bersentuhan dengan masalah prinsip etika komunikasi. Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

a. Prinsip *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)



Artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. al-Israa: 23).

Dari ayat di atas, Allah tidak hanya mengingatkan pentingnya ajaran tauhid untuk mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus ke dunia kemusyrikan, melainkan juga memerintahkan kepada anak agar selalu berbakti kepada kedua orangtua. Wujud kebaktian anak

kepada orangtua adalah dengan tulus ikhlas memelihara keduanya ketika mereka berusia lanjut. Berkata kasar kepada orangtua didlralrang karena hal itu bisa menyakiti perasaan orangtua. Jangankan mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar, mengucapkan kata “ah” saja sangat dilarang.

Penghormatan kepada kedua orangtua tidak mesti melalui penampakan sikap dan perilaku yang baik, melalui perkataan yang sopan dan penuh hormat juga sebagai wujud penghormatan anak kepada orangtua. Jangankan kepada orangtua, kepada orang lain atau orang yang lebih tua, seorang anak harus berkata dengan sopan dan penuh hormat.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataannya. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain sama halnya memberikan citra buruk kepada orang lain. Karena perkataannya kurang dihargai, maka lawan bicara cenderung tidak meneruskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjauhkan diri dengan membawa perasaan kecewa. Yang semula senang kepada lawan bicara, berubah menjadi benci hanya karena perkataan. Mulutmu adalah harimaumu, karena mulut badan binasa, adalah peribahasa yang mengandung kebenaran. Maka dari itu, lebih baik berkata dengan perkataan yang mulia daripada dengan perkataan yang kasar.

b. Prinsip *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar/lurus)



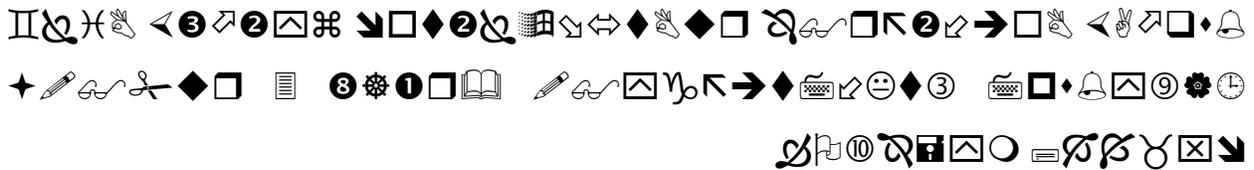
Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang bena (QS. An-Nisaa: 9).

Ayat di atas tidak hanya memerintahkan kepada siapa pun, termasuk orangtua, agar tidak meninggalkan anak yang lemah di kemudian hari, tetapi juga memerintahkan agar selalu berkata dengan perkataan yang benar (*qawlan sadida*) kepada semua orang dalam berkomunikasi.

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar memberi efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaan tenang, senang dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah, sebab ia tidak pernah *menzholimi* orang lain dengan kedustaan. Siapa pun menyukai orang yang jujur, karena ia dapat dipercaya untuk mengemban amanah yang diberikan.

c. Prinsip *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

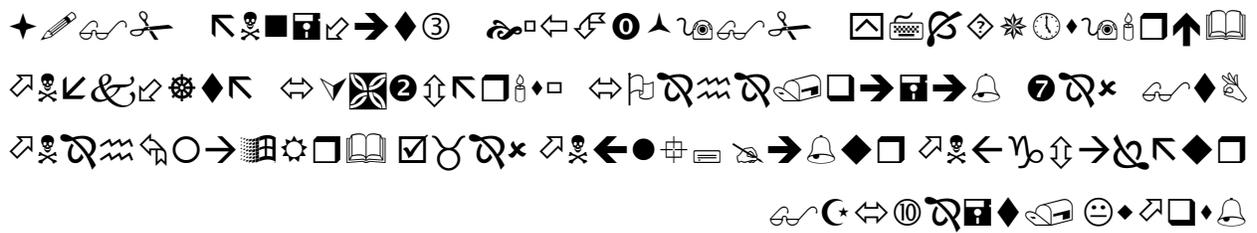


Artinya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263).

Dalam ayat di atas Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerima. Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar. Sebab perkataan yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain. Memberi maaf lebih mulia sebelum orang yang bersalah meminta maaf. Memberi maaf dapat mengikis dendam menghapus dosa. Oleh karena itu, memberi maaf disertai dengan perkataan yang baik adalah ciri-ciri orang berbudi pekerti yang luhur. Itulah ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana membangun komunikasi yang efektif bermantelkan prinsip *qawlan ma'rufa*.

d. Prinsip *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif)



Artinya:

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisaa: 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi itu efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Dalam keluarga komunikasi yang berbekas di jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya, apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga mengenai sasaran yang dituju.

Dalam keluarga, orangtua harus memahami jiwa anak ketika berbicara kepadanya. Tidak hanya usia anak, faktor kebahasaan juga mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi antara orangtua dan anak. Adalah keliru berbicara kepada anak usia SD menggunakan bahasa yang kompleks. Lebih bijaksana menggunakan bahasa yang sederhana. Semakin sedikit kosakata yang anak miliki semakin tinggi tingkat kesulitan yang anak rasakan. Itulah sebabnya, anak sulit memahami pembicaraan orangtuanya ketika berkomunikasi. Ketidaktepatan menggunakan kosakata untuk menunjukkan sesuatu mendapatkan respons yang berlainan. Kesalahpahaman ini terjadi disebabkan suatu kosakata yang dipakai tidak tepat mewakili sesuatu yang dikehendaki.

Ketika kosakata yang dipergunakan orangtua itu tidak tepat untuk mewakili sesuatu, maka efeknya perkataan itu tidak berbekas pada jiwa anak. Bila sudah begitu, maka fungsi kebahasaan tidak berperan dengan baik. Padahal, menurut Heyter, fungsi bahasa itu bagi manusia terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, bahasa sebagai alat perasaan untuk mempengaruhi orang lain, dan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.¹⁵

e. Prinsip *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. III, 2011, hal. 49.

Dalam berkomunikasi terkadang isi pesan sulit ditemukan disebabkan arah pembicaraan tidak fokus. Terlalu banyak bicara berpotensi tidak taat pada isi pesan. Anggukan yang ditunjukkan oleh pendengar disangka mengerti, ternyata, di luar kesadaran penyampai pesan, pendengarnya tertidur. Oleh karena itu, perkataan yang pantas atau mudah dapat mengefektifkan penyampaian pesan kepada sasaran.

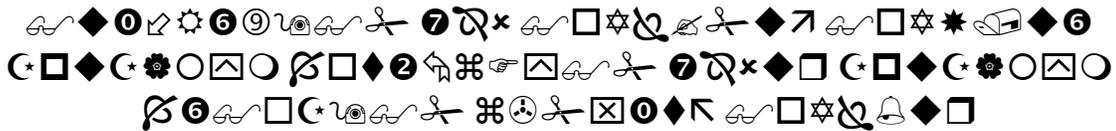
K. Keshalehan Insani Pribadi yang Ingin Dibentuk

Keterpaduan IQ, EQ dan SQ secara sinergi dan fungsional dalam diri pribadi seseorang akan melahirkan karakteristik Islami dengan profil manusia yang saleh, sebagai cerminan manusia seutuhnya. Keshalehan anak itu tidak hanya tampak sebagai makhluk individual yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. (*hablumminallah*), juga terimplementasi dalam kehidupan sebagai makhluk yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat (*hamblumminannas*). Di satu pihak, meski seseorang hidup di tengah masyarakat, tetapi dia tidak melupakan ajaran agama dan hubungannya dengan Tuhan sang Maha Pencipta. Di pihak lain, meski seseorang selalu mendambakan berhubungan dengan Tuhannya, tetapi dia tidak melupakan masyarakat dalam interaksinya di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, profil manusia seutuhnya adalah sosok manusia dengan *keshalehan insani*, sosok kepribadian seseorang yang memiliki *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial* secara selaras, serasi, dan seimbang. Profil manusia seperti itulah yang didambakan dari *out put* (keberhasilan) pendidikan Islam di masa depan.

Dengan terbangunnya komunikasi ilahiah yang baik antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan anak dalam keluarga, maka besar kemungkinan akan terbentuk anak dengan profil keshalehan insani, yang di dalam terdihimpun dua keshalehan, yaitu keshalehan individual dan keshalehan sosial.

Profil anak dengan keshalehan insani adalah potret hamba Allah yang seimbang. Inilah profil yang didamba, yang diharapkan lahir di institusi keluarga. Ini mungkin keinginan yang *antagonistik* dalam konteks realitas social di masyarakat. Ketimpangan kepribadian mungkin saja sudah mewabah di antara kantong-kantong kemiskinan dan ketakberdayaan umat. Epidemik kurang peduli pada sesama karena telah menjadi hamba materialisme dan lebih banyak mendahulukan kepentingan pribadi adalah realitas yang menjadi santapan kita sehari-hari.

Mungkinkah “sajadah” umat Islam terlalu pendek sehingga tidak mampu menyentuh jeritan kemiskinan dan ketakberdayaan umat di tengah maraknya kesadaran masyarakat untuk berhaji beberapa kali. Padahal yang wajib hanya sekali seumur hidup. Lirik lagu “**Ada Sajadah Panjang**” yang dinyanyikan oleh Bimbo, secara filosofis, mengisyaratkan ada dimensi sosial di dalamnya. Doa-doa yang dimunajatkan ketika shalat tidak harus berhenti sampai di sajadah, ada *ikhtiyari* dalam dimensi sosial dengan mengayoni orang miskin dan anak-anak yatim dan sebagainya, sehingga pada akhirnya lahirnya profil manusia dengan pribadi yang seimbang. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Itulah “sajadah panjang” sepanjang perjalanan kita menembus dimensi ruang dan waktu, entah kapan akan sampai, kita semua tidak tahu pasti. Yang jelas, maut selalu mengintai. Tetapi, kita tidak boleh putus dari “asa.” Doa-doa selalu kita panjatkan kepada **Ilahi Robbi**, dan sebaik-baik doa adalah:



Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah: 201).

BAB IV KESIMPULAN

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, seia sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, *mawaddah, warahmah*, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Gaya kepengasuhan orang tua dalam keluarga bermacam-macam. Penggunaannya sesuaidengan perkembangan anak dan sangat kontekstual. Gaya kepengasuhan orang tua tersebut adalah gaya *Laissez Faire*, pamrih, tanpa pamrih, kharismatik, fathernalistik, kamuplase, pelopor, transaksi, hai-hati, alih peran, militeristik, demokratis, otoriter, dan melebur diri.

Komunikasi dan interaksi dalam keluarga dalam bentuk antara suami-isteri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, antara anak dan anak.

Al-Qur'an adalah kalamullah. Di antara ayat-ayatnya tidak hanya berbicara tentang pendidikan, tetapi juga masalah komunikasi, memberikan landasan yang kokoh untuk dilaksanakan dalam keluarga. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan soal tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, tetapi juga memberikan isyarat yang jelas bagaimana sebuah komunikasi yang dibangun tidak boleh lepas dari soal etika.

Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang harus diperhatikan oleh orangtua ketika mendidik anak dalam keluarga, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

Ada tiga nilai ilahiah yang harus ditumbuhkan di dalam terali jiwa anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai ilahiah *Imaniah*, merupakan pergeseran keyakinan dari teosentris subyektif menuju objektif rasional; (2) Nilai ilahiah *Ubudiah* yang merupakan wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis; dan (3) nilai ilahiah *Muamalah* merupakan pembungkus dari norma agama dan moralitas social.

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

Dalam rangka pendidikan dalam keluarga berdasarkan Alquran, orangtua harus menggunakan strategi yang tepat. Kesesuaian antara pendekatan dan metode dengan dilandasi prinsip-prinsip etika komunikasi, dapat dibangun komunikasi ilahiah yang efektif. Via komunikasi ilahiah yang terbangun itulah, dapat ditumbuhkembangkan nilai ilahiah *imaniah*,

nilai ilahiah *ubudiah*, dan nilai ilahiah *muamalah*, kepada anak dalam keluarga, Dalam jalinan antara pola asuh dan komunikasi ilahiyah yang beretika diharapkan akan lahir sosok pribadi anak dengan keshalehan insani. Profil ideal anak idaman hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung, cet. I, 1988.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam (1). Putaka Amani: Jakarta, cet. III, 2002.
- Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. XI, 2001.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif: Bandung.
- Ahmad Mahmud Soliman. *Scientific Trends in the Qur'an*: Ta-Ha Publisher. Ltd., London, 1985.
- Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus: Jakarta, cet. I, 2004.
- Ahmad Syarbashi. *Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an*: Yogyakarta, cet. I, 1996.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992.
- Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.
- Djamaluddin Darwis. *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. III, 1996.
- Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. III, 1993.
- Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai ILahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. UII Press: Yogyakarta, cet. I, 2004.
- _____. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. UII Press: Yogyakarta, 2004, cet. I.2004.

- _____. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting: Banjarmasin, cet. I, 2010.
- M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta, cet. II, 1985.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. I, 2009.
- M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta, 1998.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. I, 2002.
- Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983.
- Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. IV, 2001.
- _____. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. III, 2011.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. I, 1991.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996.